

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Iluminasi dan *Kasyf*

Iluminasi berasal dari bahasa Inggris *Illumination* yang berarti cahaya (V. A. Haq 2023), pencerahan, Penerangan dipahami sebagai karya Roh Kudus yang memberi kemampuan kepada kita untuk mencintai, memahami, dan meyakini firman Tuhan seperti yang tertulis dalam Alkitab, serta menghayatinya dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari (Nggadas, n.d.). Iluminasi yaitu istiah untuk membuat sesuatu lebih jelas atau mudah dimengerti atau untuk menghias sesuatu dengan cahaya (Umirrawati 2020). Iluminasi didasarkan pada pencapaian pengetahuan langsung tentang realitas yang telah ada sebelumnya, yang kemudian dianalogikan dengan cahaya sebagai prinsip dasar dan nyata dalam kajian metafisika iluminasi. (Fathurrahman 2018).

Dalam kajian filsafat, istilah iluminasi melekat pada tokoh Suhrawardi. Baginya penyamaan iluminasi dengan cahaya sebab cahaya dapat menjelaskan dirinya sendiri, dengan melihat dan mengalami cahaya berarti telah mengetahuinya, oleh karenanya jika sesuatu yang tidak perlu didefinisikan atau dijelaskan, berarti sesuatu itu sudah sangat jelas dengan sendirinya, sebab tidak ada yang lebih jelas dari pada cahaya, sedangkan cahaya tidak perlu definisi. Dalam istilah filsafat iluminasi istilah dari konsep cahaya ialah pancaran dari rahasia Tuhan, sebagai hakikat yang melampoi dari definisi, sebab sudah jelas dan nyata dengan sendirinya. Menurut paradigma iluminasi Cahaya ketuhanan merupakan hakikat dari segala sesuatu yang mutlak dan tak terhingga yang berada pada tingkatan tertinggi dalam realitas keyakinan. (Fathurrahman 2018). Menurut tasawuf falsafi atau teosofi, iluminasi dipandang sebagai cara untuk mencapai pemahaman tentang hakikat realitas, yang diyakini dapat diraih melalui keadaan fana. (Amin 2017).

Kasyf secara harfiah berarti keterbukaan, yaitu tersingkapnya tabir yang membatasi antara manusia dengan Tuhannya. Melalui *kasyf*, Allah memberikan kemampuan kepada seseorang untuk menyaksikan hal-hal yang tidak dapat dilihat

oleh orang lain. An-Nawawi berpendapat bahwa *kasyf* adalah ilmu laduni atau ilmu ghaib, namun bukan berarti bahwa setiap yang ilmu ghaib itu mestilah diartikan sebagai *kasyf*. Ilmu laduni juga disebut sebagai ilmu ghaib atau ilmu mukasyafah. Sedangkan Mukasyafah secara bahasa berarti tersingkapnya tabir atau hilangnya penghalang yang menutupi. Istilah ini merujuk pada keadaan ketika rahasia alam semesta atau hal-hal gaib menjadi terbuka. Secara khusus, *kasyf* dipahami sebagai terbukanya sekat yang memisahkan antara seorang hamba dengan Tuhannya. (Arni daily 2006).

Dalam kajian tasawuf falsafi atau teosofi, konsep iluminasi maupun *kasyf* dipahami sebagai tersingkapnya hakikat dari alam gaib, seperti pengetahuan tentang Sang Pencipta, sifat-sifat Ilahi, Arsy, Kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, serta realitas hakiki lainnya. Untuk mencapai iluminasi atau *kasyf* tersebut, para sufi falsafi menempuh latihan-latihan spiritual dengan cara menekan hawa nafsu dan menguatkan jiwa melalui dzikir. Menurut pandangan mereka, dzikir memiliki kekuatan untuk menjernihkan hati dan jiwa sehingga mampu menangkap hakikat realitas. (Amin 2017).

al-Alusi dalam menafsirkan surah al-Qadr menghadirkan penafsiran tentang memahami dimensi metafisis dari konsep-konsep iluminasi dan *kasyf* yang tersingkap dari alam ghaib, dengan menguraikan pemahamannya mengenai dimensi ghaib sebagai ranah di luar jangkauan akal, dimensi malaikat dan ruh sebagai perantara kosmik yang menghubungkan dimensi manusia dengan realitas ilahiyah, serta dimensi wahyu sebagai puncak dari pengetahuan dalam menyingkap realitas kebenaran.

4.1.1 Dimensi Ghaib

Al-Qur'an menggunakan istilah ghaib untuk merujuk pada berbagai hal, seperti kematian, hari kiamat, surga, neraka, malaikat, jin, iblis, setan, dan lain-lain (Nuramin 2021). Dalam kerangka epistemology tasawuf, ghaib dipahami sebagai bentuk pengetahuan batiniah yang diperoleh melalui intuisi, *dzauq*, dan ilham. Pengetahuan batiniah ini merupakan karunia Allah yang ditanamkan dalam hati manusia, sehingga dengannya seseorang dapat menyingkap sebagian rahasia dan menyadari sebagian realitas (Bakir 2019). Secara umum, ghaib juga

mencakup segala sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh indra penglihatan manusia, dan pengetahuan tentangnya dianggap sakral karena bersumber dari al-Qur'an (Nuramin 2021). Sementara itu, dari sudut pandang ilmu tauhid, hal-hal ghaib meliputi kehidupan, kematian, rezeki, jodoh, ruh, sukma, kiamat, dan sejenisnya. (Eqviesta Rustun Pamungkas, Rosyada Ayu Fatimah 2021).

Menurut al-Alusi, malam Lailah al-Qadr merupakan sesuatu yang ghaib, dimana puncaknya berada di luar jangkauan ilmu makhluk, dan tidak seorang pun mengetahuinya dan tidak pula diberitahu tentangnya kecuali yang Mengetahui hal-hal yang gaib.

وكذا في تفخيم^(١) وقت إنزاله بقوله تعالى: ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ﴾
لما فيه من الدلالة على أَنَّ علَّوَّها خارجٌ عن دائرة دراية الخلق، لا يَعْلَمُ ذلك
ولا يُعْلَمُ به إِلَّا عِلَامُ الْغُيُوبِ، كما يشعر به قوله سبحانه: ﴿لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ

Demikian pula dalam penekanan waktu turunnya, dalam firman Yang Maha Tinggi: “*Wa ma adrakama lailatu Qadr* (Dan apakah yang dapat membuatmu mengetahui apakah Malam Kemuliaan itu?)” karena hal itu menunjukkan bahwa puncaknya berada di luar jangkauan ilmu makhluk, dan tidak seorang pun mengetahuinya dan tidak pula diberitahu tentangnya kecuali Yang Mengetahui hal-hal yang ghaib. (Al-Alusi 2010).

Hal ini disebabkan bahwa pada malam Lailah al-Qadr juga merupakan malam dimana ditetapkan dan diputuskannya hujan, rezeki, kehidupan, maupun kematian, serta berbagai peristiwa lainnya. (Al-Alusi 2010). Ungkapan ini merujuk kepada Allah Swt sebagai *al-Alim al-Ghayb* yakni satu-satunya yang memiliki pengetahuan mutlak tentang hal-hal yang ghaib. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, “dan pada sisi-Nya kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya terkecuali dia” (al-An’am ayat 59). Dan dari perspektif al-Qur’an, tidak ada sesuatupun yang dapat menembus pengetahuan ghaib secara mandiri, terkecuali apabila Allah telah berkenan memberitahukan kepadanya sebagaimana firman-Nya, “Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui dari sesuatu yang ghaib (tidak tampak dari pandangan makhluknya) maka dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. kecuali bagi siapa yang diidhahi-Nya, dari para Rasul-Nya” (al-Jin 26-27).

Hal ini menunjukkan bahwa al-Alusi dalam tafsirnya menegaskan bahwa hakikat dari malam Lailah al-Qadr bukanlah sesuatu yang dapat dipahami oleh nalar atau pengetahuan manusia semata. Melainkan malam ini memiliki dimensi ghaib yang tidak dapat tunduk dan ditangkap sepenuhnya oleh pancaindra atau logika biasa. Maka pengetahuan manusia tentang Lailah al-Qadr hanya sebatas tanda-tanda yang Allah singkapkan melalui wahyu seperti yang dialami oleh Rasul-Nya. Hal ini diperkuat oleh ungkapan al-Alusi dalam menerangkan hakikat dari wahyu itu semata-mata berasal dari-Nya Yang Maha Tinggi (Al-Alusi 2010). Sebagaimana ungkapannya dalam tafsirnya yang mengutip pendapat dari Zamakhsyari:

وأشار الزمخشري^(٣) إلى إفادة الجملة اختصاص الإنزال به سبحانه بناء على

al-Zamakhsyari mengemukakan bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa wahyu itu semata-mata berasal dari-Nya, Yang Maha Tinggi. (Al-Alusi 2010)

Menurut al-Farabi, wahyu yang diturunkan Allah kepada para Nabi bersumber dari intelek aktif, yaitu Allah sendiri. Dalam pandangan para filsuf, wahyu diposisikan sebagai salah satu dasar penting dalam filsafat Islam sekaligus sebagai argumen yang rasional. Seorang filsuf dapat mencapai tingkat intelek melalui daya pikir dan usaha yang sungguh-sungguh. Pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil olah nalar ketika berhubungan dengan intelek aktif, yang juga menjadi asal dari wahyu kenabian. Oleh karena itu, kesimpulan filosofis pada hakikatnya tidak berbeda dengan kebenaran wahyu. (Atika Zuhriatus Sufiyana 2023).

Sehingga dianjurkan untuk beribadah pada malam-malam yang dipercaya kemungkinan puncak terjadinya Lailah al-Qadr. Sedangkan penyembunyian rahasia terjadinya Lailah al-Qadr merupakan hikmah dari Allah agar umat senantiasa bersemangat dalam beribadah sepanjang malam-malam tersebut yang tidak berfokus pada suatu malam tertentu saja. Bahkan, al-Alusi mengutip pendapat Ibnu Hajar al-Haitami yang menyatakan bahwa disunnahkan bagi siapapun yang melihatnya agar merahasiakannya, sebab keutamaannya dan kesempurnaannya yang tidak akan sampai terkecuali oleh orang-orang yang

diberitahu oleh Allah. Kemudian dalam mendeskripsikan maksud dari melihatnya, al-Alusi menambahkan penjelasannya sebagaimana dalam tafsirnya:

والظاهر أنه عني برؤيتها رؤية ما يحصل به العلم له بها مما حُصِّت به من الأنوار وتنزُّل الملائكة عليهم السلام، أو نحواً من الكشف المفيد للعلم ممَّا لا يَعْرِفُ حَقِيقَتَهُ إِلَّا أَهْلُهُ، وهو كالتصُّ في أنَّها يراها مَنْ شاءَ الله تعالى من عباده.

Nampaknya yang dimaksud dengan melihatnya adalah melihat sesuatu yang dapat menuntun kepada ilmu, seperti cahaya yang diberikan kepadanya dan turunnya para malaikat alaihissalam, atau sesuatu seperti wahyu yang bermanfaat bagi ilmu, yang kebenarannya tidak diketahui oleh para ahlinya. Seperti nas yang menyebutkan bahwa siapa saja yang dikehendaki Allah SWT di antara hamba-hamba-Nya, maka dia akan melihatnya. (Al-Alusi 2010).

Sehingga tampaklah ungkapan al-Alusi dalam mendeskripsikan maksud dari ungkapan Ibnu Hajar, mengandung Illuminasi pancaran seperti cahaya yang dapat menuntun kepada ilmu, atau berupa malaikat yang turun, atau bahkan berupa wahyu yang bermanfaat. Lalu al-Alusi menerangkan siapakah orang yang akan dikehendaki oleh Allah itu? Dengan mengutip suatu riwayat sebagaimana dalam tafsirnya:

وقال أبو حفص بن شاهين^(٤٢) - على ما حكاه ابن رجب -: إِنَّ الله تعالى لم يكشفها لأحد من الأولين والآخرين، ولا النبيين والمرسلين، في يوم ولا ليلٍ، إِلَّا نبينا ﷺ، فَإِنَّهُ لَمَّا أَنْزَلَهَا عَلَيْهِ، وَعَرَّفَهُ قَدْرَهَا، أَرَاهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ إِثَّانًا فِي مَنَامِهِ، وَعَرَّفَهُ فِي أَيِّ لَيْلٍ تَكُونُ، فَأَصْبَحَ عَالِمًا بِهَا، وَأَرَادَ أَنْ يُخْبِرَ بِهَا النَّاسَ لِسُرُورِهِ، فَتَلَا حَيَّ بَيْنَ يَدَيْهِ رَجُلَانِ، فَأُنْبِيَهَا ﷺ، وَأَمَرَ بِطَلْبِهَا فِي لَيْلِي الْعَشْرِ الْآخِرَةِ؛ لِأَنَّهُمْ لَا يَرَوْنَهَا مَكَاشَفَةً أَبَدًا، وَلَا يَرَاهَا أَحَدٌ بَعْدَهُ ﷺ أَصْلًا، فَأَمَرُوا بِذَلِكَ لِيَلْتَمَسَ فَضْلُهَا فِي اللَّيَالِي الْمَسْمُومَةِ. انتهى.

Abu Hafs bin Syaheen berkata sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Rajab bahwa Allah SWT tidak pernah menurunkannya kepada seorang pun dari yang pertama dan yang terakhir, tidak juga kepada para nabi dan rasul, dalam sehari atau semalam, kecuali Nabi kita. Karena ketika Dia menurunkannya kepadanya dan membuatnya sadar akan nilainya, Dia, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, menunjukkannya kepadanya dalam tidurnya dan membuatnya sadar akan malam apa itu akan terjadi. Jadi dia menyadarinya dan ingin memberi tahu orang-orang tentang hal itu untuk kesenangannya, tetapi dua orang pria berdebat di hadapannya dan dia melupakannya, dan dia memerintahkan agar itu dicari pada sepuluh malam terakhir. Karena mereka tidak pernah melihatnya

sebagai wahyu, dan tidak seorang pun setelah beliau (Rasulullah SAW) melihatnya sedikit pun, maka mereka diperintahkan untuk melakukan hal itu dalam rangka mencari keutamaannya pada malam-malam yang telah ditentukan. Saya selesai. (Al-Alusi 2010).

Dalam penjelasan dari riwayat yang dikutip oleh al-Alusi menjelaskan bahwasanya Allah tidak pernah menampakkan kepada siapapun baik dari para nabi atau rasul sebelumnya atau sesudahnya dalam sehari atau semalam terkecuali kepada Nabi kita. Yang Allah menunjukkannya dalam keadaan tidurnya, dan membuatnya tersadar akan kejadian malam itu. Al-Alusi memperkuat lagi penjelasannya dengan shahih al-Nawawi sebagaimana dalam tafsirnya:

وَحُكِيَ نَحْوُ قَوْلِ ابْنِ شَاهِينَ عَنْ غَيْرِهِ أَيْضاً وَغُلِّطَ، فِي «شرح الصحيح»
لِلنَّوَوِيِّ: أَعْلَمُ أَنَّ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَوْجُودَةٌ، وَأَنَّهَا تُرَى، وَتُحَقِّقُهَا مَنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ بَنِي
آدَمَ كُلِّ سَنَةٍ فِي رَمَضَانَ، كَمَا تَظَاهَرَتْ عَلَيْهِ الْأَحَادِيثُ، وَإِخْبَارُ الصَّالِحِينَ بِهَا،
وَرُؤْيُهُمْ لَهَا أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَى، وَأَمَّا قَوْلُ الْقَاضِي عِيَّاضٍ عَنِ الْمَهْلَبِ بْنِ أَبِي صُفْرَةَ:
لَا يُمْكِنُ رُؤْيُهَا حَقِيقَةً، فَغُلِّطَ فَاحْشٌ، بَيَّهْتُ عَلَيْهِ لَنَا يُعْتَرَّ بِهِ (٣). . انتهى .

Dan diriwayatkan bahwa Ibnu Syahin mengatakan sesuatu yang serupa dengan apa yang dikatakan orang lain, dan itu adalah kekeliruan. Dalam penjelasan Shahih al-Nawawi: Ketahuilah bahwa Malam Kemuliaan itu ada, dan bahwa ia terlihat, dan siapa pun yang Allah SWT kehendaki dari antara anak-anak Adam melihatnya setiap tahun di bulan Ramadhan, sebagaimana telah disepakati dalam hadits-hadits, dan narasi orang-orang saleh tentangnya, dan mereka melihatnya lebih dari yang dapat dihitung. Adapun pernyataan Hakim Iyad tentang al-Muhallab bin Abi Sufrah: Tidak mungkin melihatnya secara nyata, maka itu adalah kekeliruan yang besar, dan saya telah menunjukkannya agar tidak ada seorang pun yang tertipu olehnya. Saya selesai. (Al-Alusi 2010).

Riwayat tersebut mempertegas akan keberadaan Malam Kemuliaan itu, dan malam Lailah al-Qadr itu benar-benar ada dan ia terlihat bagi siapa pun yang Allah SWT kehendaki dari antara anak-anak Adam, yang tidak ada pengecualian, dapat melihatnya setiap tahun di bulan Ramadhan. Hal ini juga sebagaimana yang telah disepakati dalam hadits-hadits, dan narasi orang-orang saleh tentangnya, dan mereka melihatnya lebih dari yang dapat dihitung. al-Alusi juga mengutip riwayat yang menyatakan bahwa ungkapan yang menyatakan “tidak mungkin melihatnya secara nyata” adalah kekeliruan yang besar, dan iapun telah berusaha untuk

menunjukkannya kepada kita agar tidak ada seorang pun yang tertipu. (Al-Alusi 2010).

Istilah ghaib juga umum digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat abstrak, yaitu sesuatu yang tidak dapat dipersepsikan melalui pancaindra. Dalam Islam, makhluk ghaib merujuk pada makhluk ghaib dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar jangkauan indra manusia, yakni realitas yang tidak dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan melalui kemampuan pancaindra, makhluk ghaib tetap diakui sebagai bagian dari keberadaan alam semesta. Sedangkan percaya pada makhluk ghaib merupakan pokok dari keimanan yang mesti diyakini oleh setiap muslim. (Khamid 2024).

Pengungkapan dalam istilah keilmuan ini memiliki beberapa bentuk dan model. Misalnya Suhrawardi menamakannya dengan *hikmah ishraqiyyah*, Ibnu Arabi menyebut pengetahuan ini dengan istilah pengetahuan ilahi (*laduni*), pengetahuan rahasia (*ilmu asrar*), dan pengetahuan ghaib (*ilmu ghaib*). Sementara itu, al-Ghazali menamainya sebagai cahaya kenabian atau *al-ma'rifah*. (Bakir 2019).

Dalam ilmu tasawuf, Suhrawardi berpendapat bahwa pengetahuan tersebut berdasarkan iluminasi (*hikmah isyraqiyah*) yang mengacu pada dua cara. Yaitu kehadiran (*ilm israqi huduri*), serta terbangunnya hubungan iluminatif (*idhafah isyraqiyah*). Hubungan inilah yang akan menghasilkan pengetahuan mengenai esensi. Pengetahuan isyraq ini menjadi kokoh sebab terbentuk melalui pengalaman tentang kehadiran (*hudhur*). Contoh pengetahuan seperti ini dapat diambil dari pengetahuan tentang tuhan, pengetahuan tentang wujud-wujud yang abstrak, dan pengetahuan tentang diri sendiri. Namun menurutnya, pengetahuan yang paling benar adalah pengetahuan yang bersumber dari pengalaman yang dialami oleh seseorang, yang lebih di kenal dengan sebutan cahaya-cahaya yang tersingkap. Yang secara umumnya dapat diperoleh melalui cara yang mengarah kepada semacam pengetahuan mistis. Sehingga intinya suhrawardi ingin menyampaikan bahwa pengetahuan tersebut merupakan bentuk pancaran iluminasi (*israqiyah*) yang diperoleh dari kesadaran atau refleksi seseorang terhadap kehadiran tentang adanya alam atau segala penciptaan agar disingkap

dan dipahami hakikat segala sesuatu seperti hakikat manusia, alam, serta Tuhan (Bakir 2019).

Ibnu Arabi membaginya kepada dua macam, Pertama, *al-ma'rifah*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengenalan langsung berdasarkan pengalaman batin seseorang. Jenis pengetahuan ini disebut juga pengetahuan ilahi (*laduni*), pengetahuan rahasia (*ilmu asrar*), dan pengetahuan ghaib. Kedua, *al-'ilm*, yakni pengetahuan yang bersumber dari intelek, yang hadir dalam jiwa atau hati seseorang lalu melahirkan teori dari pengalaman para pelaku. *Al-'ilm* juga mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan dan pemikiran rasional manusia. (Bakir 2019)

al-Ghazali mengungkapkannya dengan istilah pengetahuan intuitif atau cahaya kenabian atau *ma'rifah* dengan sarana *qalb* yang diartikan sebagai intuisi, bukan indra ataupun akal. Menurutnya, *qalb* bukanlah bagian dari tubuh yang letaknya pada sisi kiri dada. Melainkan sebuah realitas yang menjadi percikan rohaniyah ketuhanan sebagai sarana perintah, dan tuntutan Tuhan. (Bakir 2019)

Dimensi ghaib dapat dipahami lebih mengacu kepada sebuah dimensi batin (*qalb*), intuitif, atau juga dapat dikatakan dengan dimensi esoteris. Dalam pandangan sufi, dimensi esoteris merupakan pengetahuan sebagai rasa yang mendalam (*dzuq*) yang berhubungan dengan intuisi dan batin. Sebab inti dari ajaran sufistik adalah pembersihan serta pengalaman batin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Alusi bahwa pada malam Lailah al-Qadr merupakan waktu kelemahan jasmaniah yang didalamnya pahala amal ibadah bertambah, dan merupakan waktu kekuatan untuk bersiap-siap menampakkan diri guna menyucikan diri (Al-Alusi 2010). Oleh hal inilah para kalangan sufi sangat memperhatikan hati (*qalb*), yang merupakan sebagai dasar utama dalam melakukan ibadah lahiriyah (eksoteris), maupun ibadah batiniyah (esoteris) (Bakir 2019).

Pemikiran al-Alusi tentang dimensi ghaib sebagai bagian dari konsep Kasyf atau Illuminasi. Baginya, realitas ghaib seperti Lailah al-qadr adalah di luar jangkauan nalar manusia biasa. Hal ini ditegaskan di dalam tafsirnya bahwa pengetahuan tentang Lailah al-Qadr tersebut tidak dapat dijangkau oleh akal

ataupun pancaindra, melainkan hanya dapat dipahami sebatas tanda-tanda yang Allah singkapkan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Pandangan ini menempatkan kasyf sebagai bentuk karunia Ilahi dalam menyingkap tabir realitas ghaib bukanlah hasil dari usaha manusia semata. Melainkan, tetap dalam kerangka kebergantungan total kepada Allah sebagai al-Alim al-Ghuyub. Manusia hanya mampu menangkap tanda-tanda yang disingkapkan-Nya, misalnya melalui wahyu atau pengalaman spiritual tertentu yang dianugerahkan kepada orang-orang tertentu seperti Nabi dan para Wali. Dengan cara ini, al-Alusi menegaskan bahwa pengetahuan ghaib selalu berada di bawah kendali Allah, bukan sepenuhnya dalam kuasa manusia.

Pandangan al-Alusi memperlihatkan keunikan dalam menempatkan pengetahuan ghaib sebagai sesuatu yang berada di luar rasional biasa. Ia sejalan dengan gagasan para tokoh tasawuf filsafi seperti Suhrawardi dengan pemikiran iluminasi yang menekankan pentingnya cahaya (Isyraq) sebagai sumber pengetahuan batin. Namun, berbeda dengan Suhrawardi menekankan hubungan iluminasi melalui refleksi batin dan pengalaman mistik, sedangkan al-Alusi menekankan bahwa semua pengetahuan ghaib mutlak bersumber dari kehendak Allah, dan hanya akan terbuka jika Allah berkehendak. Artinya, manusia tidak bisa dengan sendirinya menembus dimensi ghaib, tetapi bisa saja mendapat pancaran cahaya Ilahi yang menyingkapkan sebagian rahasia dari alam gaib.

Al-Alusi juga menguatkan pandangannya dengan pendapat Ibnu Hajar al-Haitami, yang mengatakan bahwa maksud dari pengalaman melihat Lailah al-Qadr ialah melihat sesuatu yang dapat menuntun kepada ilmu, yang berupa cahaya atau turunnya malaikat. Menurut al-Alusi, pengalaman seperti itu nyata bagi sebagian hamba Allah, bukan sekadar simbol. Di sinilah letak iluminasi, terbukanya realitas ghaib melalui hati yang diberi cahaya oleh Allah. Pemahaman ini mirip dengan pandangan Ibnu Arabi tentang ma'rifah sebagai pengetahuan langsung dari Allah, atau al-Ghazali yang menyebut hati (qalb) sebagai sarana menerima cahaya pengetahuan. Jadi, al-Alusi tetap berada dalam tradisi sufistik yang mengutamakan pengalaman batin, namun selalu mengaitkannya dengan kuasa Allah.

Selain itu, al-Alusi menekankan pentingnya ibadah lahiriah dan batiniah sebagai jalan menuju penyucian hati. Ia menjelaskan bahwa beribadah sepanjang malam Ramadhan bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban, tetapi juga sebagai usaha agar hati menjadi bersih dan siap menerima cahaya Ilahi. Dengan kata lain, kasyf tidak mungkin terjadi tanpa adanya ketaatan syariat dan pembersihan diri. Pandangan ini menunjukkan keseimbangan antara ibadah lahiriah seperti shalat dan doa sebagai jalan, sementara ibadah batin berupa keikhlasan dan penyucian hati menjadi syarat agar seseorang dapat merasakan pancaran cahaya ghaib.

Pemikiran al-Alusi tentang iluminasi dari dimensi ghaib menjadi pengingat bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami rahasia Ilahi. Pengetahuan ghaib bukan hasil akal murni atau pengalaman mistik yang berdiri sendiri, melainkan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dengan demikian, kasyf menurut al-Alusi bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan untuk semakin mengenal kebesaran Allah. Pandangan ini menjaga keseimbangan antara pengalaman spiritual dengan ajaran tauhid, sehingga pengetahuan ghaib dipahami bukan sebagai bentuk kemandirian manusia, tetapi sebagai tanda keagungan Allah.

4.1.2 Dimensi Malaikat dan Ruh

Dalam bahasa Indonesia, kata malaikat digunakan sebagai bentuk tunggal. Berbeda dengan itu, dalam bahasa Arab istilah tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *malak*. Secara etimologis, kata kerja *alaka* bermakna mengutus atau membawa risalah, sehingga malaikat dipahami sebagai makhluk yang diutus Allah. Ada pandangan lain yang menurunkan kata *malak* dari akar kata *laaka*, yang berarti menyampaikan. Dengan demikian, malaikat dipahami sebagai makhluk Allah yang bertugas menyampaikan pesan dan perintah-Nya kepada manusia maupun makhluk lainnya. (Kholik 2023).

Kata malaikat juga berarti suatu sifat yang melekat dalam diri pribadi atau potensi rasional yang berfungsi menyesuaikan perilaku tertentu melalui kecerdasan dan kemahiran. Seperti potensi dalam berhitung, dan berbahasa. Potensi ini yang

akan melekat pada diri seseorang secara pribadi, sehingga hal ini menunjukkan suatu gejala kejiwaan. Apabila dalam diri seseorang terdapat kecenderungan atau kemampuan yang menyerupai sifat-sifat malaikat, maka ia dapat digolongkan sebagai manusia yang berhati malaikat. Sebaliknya, ketika jiwa seseorang dipenuhi dengan perilaku buruk, maka ia dianggap sebagai manusia yang memiliki watak seperti setan. (Kholik 2023).

Dalam pandangan Islam, setiap makhluk diciptakan Allah secara berpasangan. Sebagaimana adanya laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, siang dan malam, sakit dan sehat, juga alam gaib dan nyata. Malaikat diposisikan sebagai perwujudan sifat kebaikan, sedangkan iblis melambangkan sifat kejahatan. Karena itu, keduanya merupakan dua kekuatan yang dihadirkan Allah untuk menguji sekaligus membimbing manusia, di mana segala sesuatu tetap bersumber dari-Nya. (Nasikhin 2008)

Ada pula pendapat yang menafsirkan kata *laaka* sebagai menyampaikan. Dari akar kata ini, malaikat dipahami sebagai makhluk yang bertugas menyampaikan pesan dari Allah. Para ulama menjelaskan bahwa malaikat adalah ruh ciptaan Allah yang senantiasa patuh dan tidak pernah ingkar terhadap perintah-Nya. Dalam ajaran syariat, malaikat diciptakan dari nur atau cahaya. Mereka memiliki kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh penglihatan manusia, meskipun keberadaannya nyata. (Kholik 2023).

Al-Alusi dalam tafsirnya juga mengutip riwayat yang menerangkan bahwa malaikat itu adalah cahaya, tidak ada sesak di antara mereka. Jika sebuah cahaya memenuhi sebuah ruangan, misalnya, hal itu tidak menghalangi seribu cahaya untuk memasukinya. Sebagaimana dalam tafsirnya:

وقيل: إنهم لكونهم أنواراً لا تراحم بينهم، فالتور إذا ملأ حجرة - مثلاً - لا يمنع من إدخال ألف نور عليه. وهو كما ترى.

Dikatakan: Karena mereka adalah cahaya, tidak ada sesak di antara mereka. Jika sebuah cahaya memenuhi sebuah ruangan, misalnya, hal itu tidak menghalangi seribu cahaya untuk memasukinya. Dan itu seperti yang Anda lihat. (Al-Alusi 2010).

Lalu al-Alusi juga menjelaskan apa yang dipahaminya tentang dimensi malaikat dengan penjelasannya:

ومن الناس مَنْ حَصَّ الملائكة ببعض فرقهم، وهم سكانُ سدرۃ المنتهى، أو بعض منهم، وفي «الغنية» للقطب الرباني الشيخ عبد القادر الكيلاني قُدس سره: عن ابن عباس ؓ قال: إذا كان ليلة القدر، يأمر الله تعالى جبريل عليه السلام أن ينزل إلى الأرض ومعه سكان سدرۃ المنتهى، سبعون ألف ملك، ومعهم ألوية من نور، فإذا هبطوا إلى الأرض ركز جبريل عليه السَّلام لواءه والملائكة عليهم السلام

Dan di antara manusia ada yang mengkhususkan para malaikat bagi sebagian dari mereka, dan mereka itu adalah penduduk Sidrat al-Muntaha atau sebagian dari mereka. Dan dalam kitab Al-Ghaniyah, dari tiang Ilahiah, Syekh Abdul Qadir al-Kilani, semoga Allah mensucikan rahasianya: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Jika tiba malam kemuliaan, Allah SWT memerintahkan Jibril 'alaihi wa sallam untuk turun ke bumi, dan bersamanya ada penduduk Sidrat al-Muntaha, tujuh puluh ribu malaikat, dan bersama mereka ada panji-panji dari cahaya. Maka tatkala mereka turun ke bumi, Jibril alaihissalam menancapkan panjinya, dan para malaikat alaihissalam diantara manusia ada yang mengkhususkan para malaikat bagi sebagian dari mereka, dan mereka itu adalah penduduk Sidrat al-Muntaha. Dan Allah SWT memerintahkan Jibril As. Pada malam kemulan untuk turun ke bumi, dan bersamanya ada penduduk Sidrat al-Muntaha, tujuh puluh ribu malaikat, dan bersama mereka ada panji-panji dari cahaya. Maka manakala mereka turun ke bumi, Jibril As dan para malaikat As menancapkan panjinya. (Al-Alusi 2010).

Sehingga terdapat pula pendapat yang mengkhususkan malaikat sebagai penduduk Sidrat al-Muntaha. Sedangkan Allah SWT memerintahkan Jibril As. Pada malam kemulan untuk turun ke bumi, dan bersamanya ada penduduk Sidrat al-Muntaha, tujuh puluh ribu malaikat, dan bersama mereka ada panji-panji dari cahaya. Sehingga manakala mereka turun ke bumi, Jibril As dan para malaikat As menancapkan panjinya. (Al-Alusi 2010). Kemudian, al-Alusi menjelaskan posisi keberadaan mereka ketika sampai di bumi, sebagaimana tafsirnya:

الوَيْتَهُمْ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاطِنَ، عِنْدَ الْكَعْبَةِ، وَقَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ، وَمَسْجِدِ بَيْتِ الْمَقْدَسِ، وَمَسْجِدِ طُورِ سَيْنَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: تَفَرَّقُوا، فَيَتَفَرَّقُونَ، وَلَا يَبْقَى دَارٌ وَلَا حَجَرٌ وَلَا بَيْتٌ وَلَا سَفِينَةٌ فِيهَا مُؤْمِنٌ أَوْ مُؤْمِنَةٌ إِلَّا دَخَلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامَ، إِلَّا بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ، أَوْ خَنْزِيرٌ، أَوْ خَمْرٌ، أَوْ جُنُبٌ مِنْ حَرَامٍ، أَوْ صُورَةٌ تُمَائِيلُ، فَيَسْبَحُونَ، وَيَقْدُسُونَ، وَيَهْتَلُونَ، وَيَسْتَغْفِرُونَ لِأُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ﷺ، حَتَّى إِذَا كَانَ وَقْتُ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَصْعَدُونَ إِلَى السَّمَاءِ، فَيَسْتَقْبِلُهُمْ سَكَاةُ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُونَ لَهُمْ: مَنْ أَينَ أَقْبَلْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: كَثًّا فِي الدُّنْيَا؛ لِأَنَّ اللَّيْلَةَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لِأُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ﷺ، فَيَقُولُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى غَفَرَ لَصَالِحِهِمْ، وَشَقَّعَهُمْ فِي طَالِحِهِمْ، فَتَرْفَعُ مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ الدُّنْيَا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيسِ وَالثَّنَاءِ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ؛ شُكْرًا لِمَا أَعْطَى اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْأُمَّةَ مِنَ الْمَغْفِرَةِ وَالرِّضْوَانِ، ثُمَّ تَشْتَعِمُّهُمْ مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ الدُّنْيَا إِلَى الثَّانِيَةِ كَذَلِكَ، وَهَكَذَا إِلَى السَّابِعَةِ، ثُمَّ يَقُولُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا سَكَاةَ السَّمَاوَاتِ، ارْجِعُوا. فَيَرْجِعُ مَلَائِكَةُ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى مَوَاضِعِهِمْ، فَلِذَا وَصَلُوا إِلَى سَدْرَةِ الْمُنْتَهَى، يَقُولُ لَهُمْ سَكَاةُهَا: أَينَ كُنْتُمْ؟ فَيَجِيبُونَهُمْ مِثْلَ مَا أَجَابُوا أَهْلَ السَّمَاوَاتِ، فَيَرْفَعُ سَكَاةُ سَدْرَةِ الْمُنْتَهَى أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالثَّنَاءِ، فَتَسْمَعُ جَنَّةُ الْمَأْوَى، ثُمَّ جَنَّةُ النَّعِيمِ، وَجَنَّةُ عَدْنٍ، وَالْقُرْدُوسُ، وَيَسْمَعُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، فَيَرْفَعُ الْعَرْشُ صَوْتَهُ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالثَّنَاءِ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ؛ شُكْرًا لِمَا أَعْطَى هَذِهِ الْأُمَّةَ، وَيَقُولُ: إِلَهِي، بَلَّغْنِي عَنْكَ أَنَّكَ غَفَرْتَ الْبَارِحَةَ لَصَالِحِي أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَقَّعْتَ صَالِحَهَا فِي طَالِحِهَا، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: صَدَقْتَ يَا عَرْشِي، وَلِأُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ﷺ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عِنْدِي مِنَ الْكِرَامَةِ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أَذَنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ^(١).

Mereka akan berada di empat tempat: di Kakbah, makam Nabi, Masjid Al-Quds, dan Masjid Al-Sinai. Kemudian Malaikat Jibril a.s. berkata: Bubarlah, maka mereka pun bubar. Tidak tinggal sebuah rumah, batu, rumah, dan kapal yang di dalamnya ada seorang mukmin laki-laki dan perempuan, kecuali para malaikat alaihissalam akan memasukinya, kecuali rumah yang di dalamnya ada anjing, babi, khamr, binatang yang diharamkan dan patung. Mereka akan memuliakan, menyucikan, memuji, dan memohonkan ampunan bagi umat Muhammad, hingga tibalah fajar. Kemudian mereka akan naik ke surga, lalu mereka akan disusul oleh para penghuni surga yang paling bawah, dan mereka akan bertanya kepada mereka: "Dari mana kamu?" Mereka berkata: Kami berada di dunia; Karena malam ini adalah Malam Ketetapan bagi umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para penghuni langit terdekat akan bertanya: Apa yang telah diperbuat Allah SWT terhadap keperluan umat Muhammad? Jibril alaihissalam berkata: "Sesungguhnya Allah SWT telah mengampuni dosa-dosa orang-orang saleh mereka dan telah memberi syafaat bagi orang-orang jahat mereka." Kemudian para malaikat di langit terdekat bertasbih memuji, menyucikan dan menyanjung Tuhan semesta alam. Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas ampunan dan kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada bangsa ini. Kemudian para malaikat langit dunia mengantar mereka ke langit kedua dan seterusnya sampai langit ketujuh. Kemudian Jibril'alaihi wa sallam berkata: "Hai para penghuni surga, kembalilah!" Lalu para bidadari masing-masing surga kembali ke tempatnya masing-masing. Ketika mereka sampai di Pohon Lote Batas, penduduknya bertanya kepada mereka: Di mana saja kalian? Mereka akan menjawabnya sebagaimana mereka menjawab penduduk surga. Penduduk Sidrat al-Muntaha akan menaikkan suara mereka dalam penghormatan, pujian, dan rasa terima kasih. Taman Perlindungan akan mendengar, kemudian Taman Kebahagiaan, Taman Eden, dan Firdaus. Singgasana Yang Maha Penyayang niscaya mendengar, dan Singgasana itu pun bertasbih memuji dan mengucapkan syukur kepada Tuhan semesta alam. Bersyukurlah atas apa yang telah Kau berikan kepada umat ini. Maka bersabdalah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah mendengar dari-Mu, bahwa Engkau telah mengampuni dosa-dosa orang-orang saleh dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tadi malam. Engkau juga telah memberikan syafaat bagi orang-orang saleh mereka untuk orang-orang fasik mereka. Maka Allah SWT berfirman: "Benarlah ucapanmu wahai Arasy-Ku. Dan umat Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam memiliki kemuliaan di sisi-Ku yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah timbul di dalam hati." (Al-Alusi 2010).

Semua malaikat Sidrat al-Muntaha turun bersama Jibril As, dan tidak seorang pun mengetahui jumlah mereka kecuali Allah SWT. Dan Jibril As. tidak meninggalkan seorang pun di antara manusia kecuali berjabat tangan dengannya.

Tidaklah ia meninggalkan seorang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa mengucapkan salam, kecuali orang yang kecanduan khamar, orang yang memakan daging babi, dan orang yang menggunakan kunyit. Tanda-tanda berjabat tangan dengannya, adalah bulu kuduk merinding, hati yang lembut, dan air mata di mata. (Al-Alusi 2010). Sehingga, menurut al-Alusi yang dimaksud dengan para malaikat adalah para pengurus, karena selain dari mereka tidak ada lagi yang berkaitan dengan ketetapan, sedangkan mereka adalah para pengurus ketetapan, Seakan-akan dikatakan: “Dari setiap masalah” itu terkait dengan firman Allah: “Salam” yang merupakan sumber keselamatan yakni kedamaian dari setiap masalah yang menakutkan. (Al-Alusi 2010).

Malaikat sebagai makhluk ghaib yang Allah ciptakan dari nur/cahaya (cahasebagai makhluk ghaib yang Allah ciptakan dari nur/cahaya (cahaya yang tak tampak), hal ini berdasarkan apa yang telah dijlaskan oleh Rasulullah yang diriwayatkan dari Aisyah “Malaikat diciptakan dari cahaya, Jin diciptakan dari percikan api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian.”. Adapun keberadaan malaikat dapat diketehui oleh kokok ayam jantan yang mempunyai kemampuan untuk melihat malaikat sebagaimana riwayat dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda, “jika kalian mendengar suara kokok ayam mohonlah kepada Allah karunia-Nya karena saat itu ayam itu sedang melihat malaikat, dan bila kalian mendengar ringkik suara keledai mohonlah perlindungan kepada Allah karena saat itu keledai itu sedang melihat setan”. (Kholik 2023).

Kata ruh memiliki banyak arti. Ruh yang berharkat dommah bermakna *al-nafs*. Pendapat ini menyatakan bahwa kata ruh dan *nafs* itu sama, namun memiliki perbedaan dalam bentuk kalimat. Dalam Bahasa Arab *ruh* merupakan bentuk *muzakkar* sedangkan *nafs* berbentuk *muannas*. Ruh yang berharkat fathah bermakna kesenangan, rahmah, kesejukan, dan kekeluasaan. Menurut Abu Abbas, ruh dapat dimaknai sebagai al-Qur'an, karena al-Qur'an berfungsi memberi kehidupan bagi manusia dan mematikan kekafiran, sebagaimana ruh yang menghidupkan jasad. Selain itu, ruh juga ditafsirkan sebagai Jibril, sebagai Isa, serta sebagai tiupan, sebab ruh dipahami sebagai hembusan angin yang keluar dari

dirinya sendiri. Ruh juga dapat dimaknai sebagai hukum dan perintah Allah. (Maedi 2018).

Al-Alusi dalam tafsirnya Surah al-Qadr, menjelaskan bahwa ruh yang dimaksud adalah Jibril As. Sedangkan penyebutannya secara khusus merupakan untuk meningkatkan kehormatan, meskipun dialah yang disebutkan bagian dari pada malaikat. Dikatakan pula ia adalah seorang raja yang agung, jika ia menelan langit dan bumi, maka itu akan menjadi sepotong kecil baginya. Walaupun disebutkan dalam Al-Taysir: “Keterangannya begitu mencengangkan.” (Al-Alusi 2010).

Menurut pendapat lain ruh itu adalah sekumpulan malaikat yang tidak dapat dilihat oleh para malaikat kecuali pada malam itu, seperti orang-orang zuhud yang tidak dapat kita lihat kecuali pada hari raya dan hari jumat. Dikatakan: ruh adalah Para pelindung dari para malaikat, ibarat para malaikat pelindung kita. “Mereka adalah makhluk Allah, yang makan dan berpakaian. Mereka bukanlah malaikat dan bukan pula manusia. Mungkin mereka sebagaimana dikatakan adalah pelayan penduduk surga. Dikatakan pula ruh ialah Isa as, yang akan turun untuk memeriksa umat ini dan mengunjungi Nabi. Dikatakan: Ruh adalah orang-orang mukmin turun untuk mengunjungi keluarga mereka. (Al-Alusi 2010).

Dalam tafsirnya pula al-Alusi menerangkan bahwa ruh merupakan orang-orang yang shaleh yang ditelanjangi pakaian, yang tetap mendatangi para malaikat, di tempat-tempat mereka dengan cara naik ketempat tersebut. Sehingga pantaslah bahwa para malaikat mendatangi mereka, walaupun pertemuan itu bukanlah berarti bertemu dengan orang-orang yang seperti itu, karena itu merupakan perkara yang tidak penting. (Al-Alusi 2010)

Thaba’Thaba’i menjelaskan bahwa malaikat tidak identik dengan ruh. Malaikat dipandang sebagai makhluk rohani yang memiliki tugas tertentu, sedangkan ruh adalah hakikat tersendiri yang memberi daya hidup dan gerak pada sesuatu. Walaupun keduanya berada di alam malakut, fungsi dan kedudukannya berbeda. Malaikat bertugas menyampaikan pesan Tuhan kepada makhluk-Nya, sementara ruh dipahami sebagai kekuatan hakiki dengan tingkatan yang beragam yang menjadi sumber kehidupan. Gelar *ruh al-amin* diberikan Allah kepada Jibril

untuk menegaskan perannya sebagai penyampai wahyu yang terpercaya bagi para Nabi, Rasul, dan hamba pilihan, namun hal ini tidak berarti bahwa Jibril adalah bagian dari ruh itu sendiri. (Nasikhin 2008).

Pemikiran Mahmud al-Alusi tentang malaikat menunjukkan bahwa beliau memahami malaikat bukan hanya sebagai makhluk ghaib ciptaan Allah dari cahaya, tetapi juga sebagai sesuatu yang hadir secara aktif dalam kehidupan spiritual manusia. Dalam tafsirnya, al-Alusi menjelaskan peran malaikat yang turun pada malam Lailatul Qadr bersama Jibril, membawa cahaya, panji-panji, dan kedamaian. Gambaran ini menegaskan bahwa malaikat menjadi saluran cahaya Ilahi yang menyingkap realitas ghaib kepada manusia. Dari perspektif kasyf atau iluminasi, pengalaman kehadiran malaikat dapat dipahami sebagai bentuk penyingkapan batin yang dirasakan oleh hati seorang mukmin, berupa kelembutan jiwa, yang ditandai dengan bulu kuduk merinding, atau air mata yang menetes. Inilah cara Allah menyingkapkan sebagian dimensi ghaib melalui malaikat sebagai perantara.

al-Alusi juga mengaitkan malaikat dengan fungsi mereka sebagai pengurus ketetapan yang turun pada malam qadar untuk membawa takdir, ampunan, dan syafaat bagi umat Muhammad. Hal ini menggambarkan bahwa malaikat tidak hanya simbol, melainkan bagian nyata dari sistem ketuhanan yang menjaga keteraturan kosmik. Dari sudut iluminasi, peran malaikat ini memperlihatkan bahwa kasyf bukan hanya pengetahuan individual, tetapi juga bagian dari keteraturan Ilahi yang lebih luas. Dengan kata lain, ketika seorang hamba diberi pengalaman ruhani melihat atau merasakan kehadiran malaikat, hal itu adalah tanda dari keterlibatan malaikat dalam menjalankan tugas Ilahi, dan pengalaman tersebut bukan hasil imajinasi, tetapi manifestasi nyata dari cahaya yang Allah izinkan untuk tersingkap.

Sementara itu, pembahasan tentang ruh dalam tafsir al-Alusi juga menyingkap sisi lain dari dimensi ghaib. Ia menjelaskan bahwa ruh dapat dimaknai secara beragam. Yakni sebagai Jibril, sebagai sekumpulan malaikat khusus, bahkan sebagai orang-orang shaleh yang Allah muliakan. Dalam Surah al-Qadr, al-Alusi menafsirkan ruh secara khusus sebagai Jibril As., yang

kedudukannya sangat agung dan dihormati. Penekanan pada Jibril sebagai ruh al-amin memperlihatkan bagaimana iluminasi Ilahi diwujudkan dalam bentuk perantara wahyu yang menyampaikan kebenaran kepada Nabi. Dalam kerangka kasyf, kehadiran ruh dipahami sebagai pancaran cahaya pengetahuan yang membuka tabir ghaib, baik melalui wahyu maupun pengalaman spiritual yang dialami oleh hamba Allah.

Lebih jauh, al-Alusi menegaskan bahwa meskipun malaikat dan ruh sama-sama termasuk makhluk malakut, keduanya memiliki esensi yang berbeda. Malaikat adalah utusan yang menjalankan perintah Allah, sedangkan ruh adalah hakikat kehidupan yang menjadi sumber gerak dan kesadaran. Dalam pandangan ini, iluminasi dapat dipahami sebagai pengalaman spiritual yang kadang muncul melalui kehadiran malaikat, dan kadang melalui pancaran ruh yang Allah turunkan dalam bentuk ilham atau ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan gagasan para tokoh teosofi Islam seperti al-Ghazali yang menyebut qalb sebagai tempat turunnya cahaya, dan Suhrawardi yang memandang pengetahuan iluminatif sebagai hasil kehadiran cahaya dalam kesadaran manusia.

Dengan demikian, analisis terhadap pemikiran al-Alusi tentang malaikat dan ruh memperlihatkan bahwa iluminasi atau kasyf tidak pernah lepas dari peran makhluk ghaib ini. Malaikat menjadi penghubung manusia dengan tatanan kosmik dan membawa cahaya Ilahi ke dalam jiwa, sementara ruh hadir sebagai sumber kehidupan dan pancaran pengetahuan yang lebih halus. Semua ini menunjukkan bahwa penyingkapan ghaib dalam pandangan al-Alusi bukan semata pengalaman subjektif, melainkan peristiwa kosmik yang nyata, yang menghubungkan manusia dengan rahasia penciptaan. Dari sini dapat dipahami bahwa iluminasi menurut al-Alusi merupakan jalan untuk merasakan kedekatan dengan Allah melalui pengalaman batin yang dituntun oleh kehadiran malaikat dan ruh.

4.1.3 Dimensi Wahyu

Kata *wahyu* dalam bahasa Arab memiliki beragam arti, seperti gerakan cepat sebagai tanda (*al-isharah al-sari'ah*), tulisan (*al-kitabah*), sesuatu yang dituliskan (*al-maktub*), pesan atau risalah (*al-risalah*), ilham (*al-ilham*), hingga bentuk komunikasi yang tertutup dan tidak diketahui pihak lain serta disampaikan

dengan segera (*al-i'lam al-khafi al-asri*). Dengan kata lain, wahyu adalah bentuk pemberitahuan khusus yang bersifat rahasia dan hanya ditujukan kepada penerimanya (Lestari 2021). Manna' al-Qathan dalam karyanya *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa wahyu dapat dipahami dalam beberapa bentuk: sebagai inspirasi pemikiran yang Allah tanamkan pada manusia, contohnya kepada ibu Nabi Musa; sebagai naluri alami yang diberikan kepada hewan, seperti lebah; sebagai isyarat singkat yang diwujudkan dalam simbol atau gerakan, sebagaimana dilakukan Nabi Zakariya; sebagai godaan setan yang membuat keburukan terasa menyenangkan dalam hati; dan sebagai pesan langsung dari Allah melalui malaikat yang membawa perintah untuk dilaksanakan. (Abdul Malik Qimanullah 2025).

Dari berbagai penjelasan yang ada, wahyu dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dengan sifat yang khas, yaitu berlangsung cepat, tertutup, dan hanya diperuntukkan bagi penerima tertentu. Hal ini menegaskan bahwa wahyu merupakan bentuk komunikasi Ilahi yang memiliki keistimewaan, sehingga tidak semua makhluk mampu menerimanya. Menurut al-Qathan, secara istilah wahyu adalah firman Allah yang disampaikan kepada seorang Nabi. Sementara itu, Abduh menjelaskan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan yang muncul dalam diri seseorang dengan keyakinan penuh bahwa hal itu berasal dari Allah, baik melalui cara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk suara yang jelas terdengar maupun dengan cara lain. (Abdul Malik Qimanullah 2025).

Secara termiologi para ulama mendefinisikan wahyu sebagai pemberitahuan Allah pada seorang Nabi mengenai berbagai berita yang ghaib, syari'at Islam dan hukum tertentu. Adapula yang mendefinisikan bahwa wahyu secara istilah agama merupakan pemberitahuan Allah kepada nabi-Nya mengenai hukum-hukum Allah, berbagai cerita dan berita secara samar namun tetap menakutkan Nabi dan Rasul utusan yang bersangkutan bahwasanya yang diperolehnya adalah benar-benar bersumber dari Allah. (Lestari 2021).

Dalam ajaran agama, wahyu dipandang sebagai sarana penyampaian pesan Ilahi kepada manusia terpilih melalui cara yang tersembunyi dan khusus. Melalui wahyu inilah Allah memberikan bimbingan serta aturan hidup, agar umat manusia

dapat menempuh jalan yang benar menuju keselamatan. Nabi, merupakan manusia yang di sebut Nabi, sebab membawa berita yang berupa wahyu dari Tuhan. Sedangkan Tuhan bersifat ghaib dimana wahyu tersebut berasal darinya. Sehingga, proses pewahyuan yang terjadi diantara seorang Nabi dan Tuhan merupakan proses komunikasi di luar Batasan konteks dan sosio historis. Wahyu sebagai kalam Tuhan yang murni dari Tuhan yang abadi, bukanlah refleksi mental atas berbagai pengalaman, dan bukan pula produk dari pemikiran belaka dari filosofis sebagai akibat dari ekstraksi abstrak atas beragam fenomena. Bagi umat Islam, wahyu Tuhan yang terakhir kali diturunkan kepada manusia adalah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai wahyu yang murni dari kalam Tuhan disampaikan melalui perantara malaikat Jibril. Dalam proses pewahyuan tersebut Nabi hanya sebagai penerima, sebab hakikat dari wahyu tersebut merupakan azali yang sudah ada bahkan sebelum terciptanya alam semesta. (S. Z. Haq 2019).

Transendensi dari proses turunnya wahyu selalu memperhatikan kepentingan manusia yang selalu berkaitan dengan batasan historis. Hal ini merupakan tujuan utama dari penurunan wahyu tersebut ialah demi kemaslahatan umat manusia. Pada saat Nabi menerima wahyu dengan bentuk Bahasa Arab, merupakan tanda bahwa transendensi kalam Tuhan telah bersenyawa dengan sejarah manusia., sehingga dapat aktif dalam berdialog dengan para sahabat untuk meluruskan serta membimbing mereka secara terus-menerus. Oleh karena itu, wahyu terus menerus berdenyut seiring nafas kehidupan, mengaktualkan nilai-nilai Ilahiyah agar menapaki bumi, serta menghembuskan semilir perdamaian, dan menebar benih kebajikan. (S. Z. Haq 2019). Hal ini senyalir dengan apa yang dimaksud oleh al-Alusi dalam tafsirnya yang mengungkapkan bahwa penggunaan dhamir ghaib dalam surah al-Qadr ayat pertama sebagai isyarat untuk pengagungan karena memberikan kesan kedudukannya yang tinggi, dengan memberikan gambaran bahwa wahyu itu seolah-olah hadir pada setiap orang. (Al-Alusi 2010). Sebagaimana dalam tafsirnya:

قالوا: وفي التعبير عنه بضمير الغائب مع عدم تقدّم ذكره تعظيم له، أي: تعظيم لما أنّه يشعّر بأنّه لعلوّ شأنه كأنّه حاضرٌ عند كلّ أحد، فهو في قوّة المذكور، وكذا

Mereka berkata: Mengungkapkannya dengan Dhamir Ghaib (kata ganti orang ketiga), merupakan tanda pengagungan pada wahyu, maksudnya: tanda pengagungan karena memberikan kesan kedudukannya yang tinggi, ia seolah-olah hadir pada setiap individu, sehingga ia sama kuatnya dengan yang disebutkan. (Al-Alusi 2010).

Menurut al-Farabi, Wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi bersumber pada intelek aktif yakni Allah. Para filosof menempatkan wahyu sebagai sumber dalam filsafat Islam dan sebagai dalil yang logis. Seorang filosofis mampu mencapai titik intelek melalui intelektual dan latihan sungguh-sungguh. Pengentahuan merupakan hasil dari nalar yang mereka peroleh melalui pertemuan dengan intelek aktif, yang sama-sama menjadi sumber wahyu kenabian. Sehingga dalam hal ini hasil renungan filosofis tidaklah berbeda dengan wahyu. (Atika Zuhatus Sufiyana 2023). Maka dari itu, perumpamaan al-Alusi yang menyatakan bahwa wahyu tersebut seolah-olah hadir pada setiap orang bukanlah maksudnya benar-benar hadir namun keagungan wahyu tersebut dapat menjadi sumber dari pengetahuan yang ada dalam setiap individu, terus menerus berdenyut seiring nafas kehidupan.

Kemudian, al-Alusi melanjutkan penjelasan dengan menekankan bahwa wahyu tersebut semata-mata berasal dari Allah. Sebagaimana ungkapannya dari kutipan pendapat Zamakhsyari di dalam tafsirnya:

وأشار الزمخشري^(٣) إلى إفادة الجملة اختصاص الإنزال به سبحانه بناءً على

al-Zamakhsyari mengemukakan bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa wahyu itu semata-mata berasal dari-Nya, Yang Maha Tinggi. (Al-Alusi 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa wahyu menurut al-Alusi sama dengan ungkapan wahyu yang dipahami oleh para filosofis yang berasal dari intelek aktif yakni Allah. Sebagaimana ungkapannya dengan mengutip pendapat yang dikemukakan oleh al-Zamakhsyari: Sedangkan waktu turunnya wahyu ditekankan dengan ungkapan tanya “Dan apakah yang dapat membuatmu mengetahui apakah Malam Kemuliaan itu” karena hal itu menunjukkan bahwa puncaknya berada di luar jangkauan ilmu makhluk, dan tidak seorang pun mengetahuinya dan tidak pula diberitahu tentangnya kecuali Yang Mengetahui hal-hal yang gaib. Sebagaimana ungkapan al-Alusi:

وكذا في تفخيم^(١) وقت إنزاله بقوله تعالى: ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ﴾
لما فيه من الدلالة على أَنَّ علوَّها خارجٌ عن دائرة دراية الخلق، لا يَعْلَمُ ذلك
ولا يُعْلَمُ به إِلَّا عِلَامُ الْغُيُوبِ، كما يشعر به قوله سبحانه: ﴿لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ

Demikian pula dalam penekanan waktu turunnya, dalam firman Yang Maha Tinggi: “*Wa ma adrakama lailatu Qadr* (Dan apakah yang dapat membuatmu mengetahui apakah Malam Kemuliaan itu?)” karena hal itu menunjukkan bahwa puncaknya berada di luar jangkauan ilmu makhluk, dan tidak seorang pun mengetahuinya dan tidak pula diberitahu tentangnya kecuali Yang Mengetahui hal-hal yang gaib. (Al-Alusi 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun akal yang diciptakan sebagai anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah, yang potensinya bisa digunakan untuk memikir, menganalisis, dan memperoleh pengetahuan. Namun akal dengan segala kelebihan dan kekurangannya memiliki keterbatasan, sehingga pentingnya akal harus tetap dibarengi dengan wahyu. (Agus Salim 2021). Dengan demikian wahyu juga berfungsi untuk menolong akal dalam mengetahui kehidupan di dunia maupun di akhirat, walaupun memang bersifat ghaib sehingga akal manusia tidak dapat menjangkaunya. Namun, wahyu juga dapat mengatur akal manusia berdasarkan prinsip umum seperti mendidik manusia untuk memiliki kehidupan yang damai serta penuh cinta. Selain itu, wahyu juga membawa syari’at yang mendorong manusia untuk melakukan kewajiban yang diperintahkan. Dalam hal ini, wahyu juga berfungsi menguatkan pendapat akal dengan sifatnya yang sacral dan absolut, sehingga manusia dapat tunduk kepada sesuatu. (Lestari 2021).

Sedangkan mengenai pembahasan Lailah al-Qadr, al-Alusi melanjutkan dengan penjelasan sebagaimana dalam tafsirnya:

ولا يُعْلَمُ به إِلَّا عِلَامُ الْغُيُوبِ، كما يشعر به قوله سبحانه: ﴿لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ﴾ فَإِنَّهُ بَيَانٌ إِجْمَالِيٌّ لِشَأْنِهَا إِثْرَ تَشْوِيقِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ إِلَى دَرَايَتِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ مُعْرِبٌ عَنِ الْوَعْدِ بِإِدْرَاكِهَا، وَعَنْ سَفْيَانَ بْنِ عَمِيْنَةَ أَنَّ كُلَّ مَا فِي الْقُرْآنِ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: «مَا أَدْرَاكَ» أَعْلَمَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ نَبِيِّهِ ﷺ، وَمَا فِيهِ مِنْ قَوْلِهِ سَبْحَانَهُ: «وَمَا يَدْرِيكَ» لَمْ يَعْلَمْهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ، وَقَدْ مَرَّ بَيَانُ كَيْفِيَةِ إِعْرَابِ الْجُمْلَتَيْنِ.

Sebagaimana yang diisyaratkan dengannya malam oleh Firman-Nya, Yang Maha Suci: “*Lailatul Qadri Khairum min alfi Syahr* (Malam

Kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan).” Itu adalah penjelasan secara umum karena keadaan Nabi saw, yang ingin mengetahuinya. Sebab hal itu mengungkapkan janji turunnya. Dan dari Sufyan bin Uyaynah bahwa segala sesuatu dalam al-Qur’an dari firman-Nya, Yang Maha Tinggi: “(*ma adrakama*) Apa yang dapat membuatmu mengetahui?” berarti Allah, Yang Maha Tinggi, telah memberitahukan hal itu kepada Nabi-Nya. Dan apa yang ada di dalamnya dari firman-Nya, Yang Maha Tinggi: “(*wa ma yadrika*) Dan apakah yang dapat membuatmu mengetahui?” berarti Allah, Yang Maha Tinggi, tidak memberitahukannya. Dan penjelasan tentang cara mengurai kedua kalimat tersebut telah disebutkan. (Al-Alusi 2010).

Ungkapan segala sesuatu berada dalam ilmunya Allah sejalan dengan konsep dasar teologi Ibn Arabi sebagai akibat logis dari doktrin wahdatul wujud, yang bersumber dari al-Qur’an. (Rivey Siregar 2002). Namun dari dua kalimat tersebut mengenai “Apa yang dapat membuatmu mengetahui?” dengan kata kunci Allah, Yang Maha Tinggi, telah memberitahukan hal itu kepada Nabi-Nya, jawabannya bahwa yang membuatmu mengetahui itu adalah Allah. Dan apa yang ada di dalamnya dari firman-Nya, Yang Maha Tinggi: “Dan apa yang diberitahukan kepadamu?” berarti Allah, Yang Maha Tinggi, tidak memberitahukannya, sehingga dapat dipahami bahwa Allah pulalah yang memiliki kuasa dalam ilmunya untuk tidak memberitahukan. (Al-Alusi 2010).

Konsep wahyu yang telah dirumuskan oleh Abdullah Saed, memiliki tujuh tingkatan yaitu *God, Preserved Tablet, Heavens, Angel Gibriel, Muhammad, Qur’an is received by first muslim community and becomes a part of Muslims’ daily lives, Qur’an continues to be interpreted and applied, god continues to provide guidance to those who are conscious of him*. Sehingga, menurutnya wahyu tersebut belum akan selesai sebab tuntasnya pewahyuan al-Qur’an. Meskipun bentuk wahyu tersebut tidak tertulis, dan tidak pula melalui perantara Nabi, namun tetap akan turun terus menerus kepada manusia sepanjang masa. (Said Mujahid, Khairul Fadli Simamora 2024).

Kemudian, Saed mengkatagorikan dari tujuh level tersebut kepada empat tingkatan. Pertama, berada pada tingkatan yang tidak dapat dilihat atau dapat dikatakan sebagai wahyu dalam konteks ghaib, yakni mulai dari Tuhan, Lauhu Mahfuz, langit dunia, malaikat Jibri (*God, Preserved Tablet, Heavens, Angel Gibriel*). kedua, tingkatan wahyu berada pada apa yang diucapkan ataupun yang

disampaikan dalam konteks manusia. Maksudnya wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Muhammad berdasarkan kondisi sosial masyarakat pada ketika itu, lalu wahyu ataupun kalam Tuhan tersebut menjadi bagian dari norma, dan kebiasaan dari masyarakat ataupun pengikut nabi khususnya. (Said Mujahid, Khairul Fadli Simamora 2024).

Ketiga, setelah wahyu disampaikan kepada umat, pesan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk teks, baik lisan maupun tulisan, yang sangat terikat dengan situasi zamannya. Teks itu kemudian dituturkan, dibaca, diajarkan, ditafsirkan, dan diamalkan, sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Pemahaman terhadap teks tidaklah tunggal, melainkan beragam sesuai dengan cara pandang masing-masing. Karena itu, teks wahyu tidak berhenti sebagai sekadar tulisan, melainkan terus berkembang dan melahirkan interpretasi baru dari waktu ke waktu. (Said Mujahid, Khairul Fadli Simamora 2024).

Pada masa setelah wafatnya nabi proses membentuk wahyu menjadi teks telah selesai dan ditutup. Namun aspek tertentu tentang pewahyuan tetap masih ada, sehingga masa ini menjadi tingkatan keempat yang terbagi kepada dua aspek pewahyuan sehingga wahyu akan terus menerus berangsur. Pertama, praktek yang ada dalam bimbingan wahyu yang diawali oleh Nabi, generasi sahabat, hingga generasi-generasi seterusnya. Kemudian aspek kedua, petunjuk yang akan terus menerus diberikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang bertakwa diantara mereka, serta senantiasa berada di jalan-Nya sepanjang masa. Sehingga dialektika terus terjadi antara wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi dengan wahyu tersebut. (Said Mujahid, Khairul Fadli Simamora 2024).

Pemikiran Mahmud al-Alusi menegaskan bahwa wahyu adalah bentuk komunikasi Ilahi yang bersifat ghaib, cepat, dan rahasia, hanya ditujukan kepada Nabi sebagai penerima khusus. Dari sudut pandang iluminasi atau kasyf, wahyu dipahami sebagai bentuk penyingkapan yang paling tinggi, karena bukan sekadar ilham atau inspirasi, melainkan kalam Allah yang murni. Al-Alusi menekankan bahwa wahyu sama sekali bukan produk akal atau hasil refleksi filosofis, melainkan pancaran Ilahi yang langsung diturunkan melalui malaikat Jibril.

Dengan begitu, wahyu adalah iluminasi Ilahi yang absolut, yang menjadi sumber cahaya kebenaran bagi seluruh umat manusia.

Dalam tafsirnya, al-Alusi menggunakan gaya bahasa yang penuh makna, seperti ketika ia menafsirkan Surah al-Qadr. Ia menekankan penggunaan dhamir ghaib untuk menggambarkan keagungan wahyu, seolah-olah wahyu itu hadir pada setiap orang. Hal ini tidak berarti wahyu benar-benar diturunkan kepada semua manusia, melainkan menunjukkan bahwa pancaran keagungannya bisa dirasakan secara universal. Dari sudut kasyf, ini bisa dipahami bahwa walaupun wahyu khusus hanya diberikan kepada Nabi, pengaruh dan cahaya wahyu itu dapat menembus kesadaran orang-orang beriman. Dengan kata lain, wahyu adalah sumber iluminasi yang terus berdenyut dalam kehidupan umat.

al-Alusi juga menegaskan bahwa pengetahuan tentang wahyu dan momen turunnya, seperti dalam Lailatul Qadr, berada di luar jangkauan akal manusia. Ia menafsirkan ungkapan Qur'an "wa ma adraka" (dan apakah yang membuatmu mengetahui) sebagai tanda bahwa hakikat wahyu adalah rahasia Ilahi yang tidak dapat diakses kecuali oleh Allah. Ini menegaskan keterbatasan akal dalam memahami dimensi ghaib, sehingga peran wahyu menjadi penolong akal dalam mengenal kebenaran. Dari sudut iluminasi, hal ini menunjukkan bahwa kasyf sejati bukan berasal dari upaya rasional semata, tetapi dari pancaran cahaya Ilahi melalui wahyu yang dibukakan kepada Nabi.

Selain itu, pandangan al-Alusi selaras dengan gagasan para filosof dan sufi. Seperti al-Farabi yang menghubungkan wahyu dengan intelek aktif, atau Ibn Arabi yang memahami wahyu sebagai penyingkapan realitas ketuhanan dalam kerangka wahdatul wujud. Namun, al-Alusi menjaga keseimbangannya dengan tetap menegaskan bahwa wahyu sepenuhnya berasal dari Allah, bukan hasil olah intelektual manusia. Inilah letak iluminasi menurut al-Alusi dari dimensi wahyu sebagai kasyf tertinggi yang menghubungkan manusia dengan sumber segala pengetahuan, dan ia hadir bukan karena usaha manusia, tetapi semata karena kehendak Ilahi.

Dengan demikian, analisis dimensi wahyu dalam pemikiran al-Alusi memperlihatkan bahwa wahyu adalah bentuk iluminasi yang paling murni dan

tertinggi. Ia menjadi cahaya yang melampaui akal, menghubungkan Nabi dengan pengetahuan ghaib, sekaligus menjadi pedoman hidup umat manusia. Wahyu bukanlah pengalaman mistik biasa, melainkan kasyf yang dibingkai oleh syariat, sehingga mampu melahirkan tatanan spiritual, moral, dan sosial yang kokoh. Dari sini, al-Alusi mengingatkan bahwa segala bentuk kasyf atau penyingkapan lain hanyalah cabang, sedangkan wahyu adalah pusat iluminasi yang paling agung.

4.2 Relasi Antara Tuhan, Malaikat, dan Manusia dalam Konteks Lailatul Qadr

Pembahasan mengenai relasi antara Tuhan, Malaikat, dan manusia dalam konteks Lailah al-Qadr merupakan salah satu dari aspek penting yang ditafsirkan oleh al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*. Apa yang ditafsirkan oleh al-Alusi Lailah al-Qadr tidak hanya dipahami sebagai momentum turunnya wahyu al-Qur'an, namun juga sebagai malam kosmik yang menyingkap keterhubungan antara dimensi Ilahiyah, Malaikat, Ruh dan Manusia. Pada malam itu, realitas dari hakikat ketuhanan menghadirkan dirinya melalui wahyu yang diturunkan, sehingga manusia berkesempatan untuk menyentuh sisi terdalam dari rahasia kosmos.

Dalam pandangan al-Alusi, Lailah al-Qadr menjadi sebuah peristiwa titik temu antara kehendak Tuhan yang menurunkan ketetapan-Nya, para malaikat yang bertugas sebagai perantara dalam pelaksanaannya, serta manusia sebagai penerima sekaligus penghayat dari wahyu tersebut. Struktur relasi metafisis ini memperlihatkan bahwa peristiwa Lailah al-Qadr bukan hanya ritual tahunan belaka, namun lebih dalam dari pada itu, proses spiritual yang menunjukkan bagaimana dimensi ghaib berinteraksi dengan dimensi insani. Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki akses melalui wahyu maupun pengalaman kasyf untuk berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi.

Dalam memahami relasi antara Tuhan, Malaikat dan Manusia, dengan pendekatan teosofi dapat memungkinkan menyingkap dimensi-dimensi ghaib yang tersembunyi di balik teks dan pengalaman spiritual, sehingga relasi ini dapat dipandang sebagai jejaring interaksi kosmik. Melalui kerangka relasi ini, Lailah al-Qadr tidak hanya dipahami sekedar sebagai malam kemuliaan, melainkan

sebagai peristiwa spiritual yang memperlihatkan komunikasi Ilahi melalui perantara malaikat dan ruh, serta manusia sebagai penerima. Sehingga pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada proses tanazul yakni bagaimana wahyu Ilahi diturunkan secara bertahap melalui malaikat, serta bagaimana fungsi dari malaikat dan ruh dalam meneguhkan relasi antara Tuhan dan manusia dalam persfektif al-Alusi.

4.2.1 Proses Tanazul

Proses Tanazul Qur'an memiliki beberapa pendapat. Namun berdasarkan pendapat yang sahih bahwa yang dimaksud dengan diturunkan ialah diturunkannya sekaligus dari lauh Mahfuz ke langit dunia, sedangkan langit dunia berposisi berada di tempat bintang-bintang. Kemudian Allah menurunkan al-Qur'an sebagian demi sebagian kepada Rasul. Adapun riwayat lain yang menegaskan bahwa awalnya al-Qur'an diturunkan pada beberapa tempat, sehingga setelahnya di sampaikan selama masa dua puluh tahun. Selain itu terdapat pula riwayat yang menyatakan bahwa al-Quran itu diturunkan sekaligus, Setelah itu, wahyu ditempatkan di Baitul Izzah yang berada di langit dunia, lalu disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. sebagai jawaban atas segala masalah-masalah yang dihadapi oleh hamba-Nya. Sebagaimna ungkapan di daam tafsirnya:

وفي رواية أخرى عنه أيضاً: أنزل القرآن جملةً واحدة، حتى وُضع في بيت
العزة في السماء الدنيا، ونزل به جبريلُ عليه السلام على محمدٍ ﷺ بجواب كلام
العباد وأعمالهم^(٤).

Dalam riwayat lain disebutkan pula al-Qur'an itu diturunkan sekaligus, hingga diletakkan di Baitul Izzah di langit dunia. Lalu Jibril as menurunkannya kepada Muhammad SAW sebagai balasan atas ucapan dan perbuatan para hamba-Nya. (Al-Alusi 2010).

Hal ini menggambarkan bahwa proses tanazul merupakan tahapan kosmik sebelum wahyu diturunkan kepada Rasul sebagai bentuk sesuatu yang nyata yang menmbus batasan-batasan batiniyah untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Proses ini secara tidak langsung menggambarkan dimensi metafisik dimana lauh mahfuzd sebagai ranah ketuhanan, baitil izzah sebagai jembatan untuk sampai

menembus ke langit dunia, yang posisinya berada di kedudukan bintang-bintang. Sehingga dari ungkapan ini lebih jelas maksud dari wahyu tersebut adalah al-Quran, yang diturunkan dari alam ghaib ke alam yang nyata, ataupun penegasan kepada ahli kitab sebagaimana keterangannya mengenai proses tanazul. (Al-Alusi 2010).

Selanjutnya al-Alusi melanjutkan penjelasan pendapat mengenai waktu turunnya ada yang berpendapat bahwa wahyu tersebut diturunkan pada bulan sya'ban namun pendapat tersebut dianggapnya menyimpang. Sedangkan pendapat mayoritas mengatakan hal itu terjadi pada bulan Ramadhan, sebab makna yang tampak dari firman Allah SWT: “Bulan Ramadhan yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan” (al-Baqarah: 185). Menurut Ibnu Mas'ud, itu terjadi pada malam-malam tertentu dalam setahun, sehingga terjadi pada satu malam setiap tahun. al-Nawawi menghubungkannya dengan Abu Hanifah dan dua sahabatnya. Dan kebanyakan mereka mengatakan bahwa itu terjadi pada bulan Ramadhan. Dari al-Hasan Al-Basri itu terjadi pada malam yang ketujuh belas, karena Perang Badar itu terjadi pada pagi harinya. Dalam riwayat lain terjadi pada malam kesembilan belas. (Al-Alusi 2010).

Dalam riwayat lainnya terjadi pada malam yang kedua puluh satu, karena di dalam dua Shahih dan lainnya dari hadits Abu Said Al-Khudri, berkata: “Aku melihat malam ini, maksudnya lailah al-Qadr, kemudian aku melupakannya, dan aku melihat diriku bersujud di pagi hari di dalam air dan lumpur.” Abu Saeed berkata: “Malam itu hujan turun, dan masjid ditutup. Kemudian kedua mataku melihat Rasulullah saw, dan di kening serta hidungnya terdapat bekas-bekas air dan lumpur sejak pagi hari tanggal dua puluh satu.” (Al-Alusi 2010).

Dalam istilah spiritualnya, riwayat yang dikutip al-Alusi menggambarkan konsep *fana*, yaitu lenyapnya kesadaran manusia karena larut dalam kehendak Allah, bukan berarti jasadnya melebur dengan Dzat-Nya. Fana dipahami sebagai hilangnya kesadaran hati terhadap realitas inderawi akibat terfokus pada apa yang disaksikannya. Keadaan ini berlangsung terus-menerus hingga tidak lagi dapat dikenali atau dirasakan oleh pancaindra. Dengan kata lain, yang sirna hanyalah kesadaran dan kepekaan terhadap hal-hal materiil, sedangkan tubuh manusia tetap

utuh. Karena itu, yang hilang sebenarnya hanyalah kesadaran diri, bukan eksistensi jasadnya. (Rivey Siregar 2002)

Jika memandang dari sisi psikologisnya apa yang dirasakan tersebut sebagai kondisi intuisi dimana seseorang kehilangan kesadarannya dalam beberapa saat. Dalam Bahasa awamnya bisa pula diistilahkan dengan terkesima. Keadaan tersebut menunjukkan ciri khas *fana* dalam pengalaman mistis, yakni lenyapnya kesadaran dan rasa, sehingga seseorang tidak lagi menyadari kondisi tubuhnya maupun keadaan di sekelilingnya. (Rivey Siregar 2002)

Kemudian al-Alusi melanjutkan penjelasan mengenai hari terjadinya peristiwa tersebut. Terdapat dalam satu pendapat, itu terjadi pada pagi, hari tanggal dua puluh tiga. Lalu ia menutip pendapat dari Imam Syafi'i yang lebih cenderung bahwa malam itu adalah malam ke dua puluh satu atau malam ke dua puluh tiga. Kemudian ia melanjutkan penjelasan dengan mengutip riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda "Carilah malam ini, karena malam itu adalah malam kedua puluh tiga." Sedangkan riwayat lain mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Malam kemuliaan adalah malam kedua puluh empat. Riwayat lain pula menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: Carilah Malam al-Qadr pada malam terakhir bulan Ramadhan. Sedangkan maksud dari malam terakhir disini dijelaskan dalam riwayat yang marfu' bahwa "Malam itu adalah malam terakhir, dikatakan, ia berada di tengah sepuluh, dan dikatakan pada bilangan ganjilnya, dan dikatakan: pada bilangan genapnya. Sebuah riwayat dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Carilah malam kemuliaan pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan." Kemudian al-Alusi mempertegas lagi dari Ibnu Abi Shaybah meriwayatkan dari Abu Dzar, bahwa ia pernah ditanya tentang Lailah al-Qadr, maka ia berkata: Umar, Hudzaifah, dan sebagian sahabat Rasulullah saw, tidak ragu sedikit pun bahwa malam itu adalah malam kedua puluh tujuh. (Al-Alusi 2010).

Sebagian riwayat meninjau berdasarkan kebesaran perkara-perkara yang tujuh itu menunjukkan dengan apa yang mereka katakan sebagai bilangan yang sempurna, yakni langit ada tujuh, bumi ada tujuh, hari-hari ada tujuh, jumrah ada tujuh, tawaf di Baitullah ada tujuh, sujud di atasnya tujuh, dan hal-hal lainnya

yang disebutkannya. Al-Alusi juga mengungkapkan fakta bahwa kata Lailatul Qadar di dalam surah tersebut muncul pada dua puluh tujuh dari seluruh lafalnya, yakni tiga puluh kata, dan bahwa kata “Lailatul Qadar” disebutkan di dalamnya sebanyak tiga kali, meskipun yang muncul pada dua tempat terakhir sebagai dhamir, yakni sembilan huruf, maka disebutkan sebanyak tiga kali merupakan simbol bahwa ia adalah yang kedua puluh tujuh. (Al-Alusi 2010).

Namun secara ringkas, bahwa pendapat tentang hal itu sangat berbeda-beda, kecuali bahwa mayoritas berpendapat bahwa hal itu terjadi pada sepuluh malam terakhir karena banyaknya hadits shahih tentang malam tersebut, dan mayoritas berpendapat bahwa hal itu terjadi pada malam-malam ganjil karena alasan itu juga banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa hal itu terjadi pada malam ketujuh dari malam-malam ganjil.

Diantara banyaknya kutipan pendapat yang dikemukakan oleh al-Alusi, al-Alusi menyimpulkan bahwa pendapat yang paling diterima olehnya ialah pendapat yang mengatakan bahwa terjadinya Laila al-Qadr itu terjadi pada sepuluh hari terakhir. Sebab menurutnya pendapat tersebut yang paling shahih dan konsisten. Ia menerangkan pula bahwa malam itu merupakan waktu kelemahan jasmaniah yang di dalamnya pahala amal ibadah bertambah, dan merupakan waktu kekuatan untuk bersiap-siap menampakkan diri guna menyucikan diri, dan bahwa malam itu lebih utama dikerjakan pada malam ganjil berdasarkan hadits-hadits, meskipun Allah SWT bersifat ganjil dan menyukai malam-malam ganjil. (Al-Alusi 2010). Sebagaimana ungkapan di dalam tafsirnya:

والذي أميل إليه أنها في العشر الأخير^(٣)؛ لما علمت من الأخبار الصحيحة المتضافرة، وهو زمانُ ضعف البدن وفيه يزيد أجرُ العمل، ووقتُ قوَّة الاستعداد للتجليات لمزيد التصفية، وأنها في الأوتار أرجى للأحاديث أيضاً، مع أنَّ الله تعالى وترٌ يحبُّ الوتر.

Yang saya condongkan adalah pada sepuluh hari terakhir. Karena aku mengambil hikmah dari riwayat-riwayat yang shahih dan konsisten, bahwa malam itu merupakan waktu kelemahan jasmaniah yang di dalamnya pahala amal ibadah bertambah, dan merupakan waktu kekuatan untuk bersiap-siap menampakkan diri guna menyucikan diri, dan bahwa malam itu lebih utama dikerjakan pada malam ganjil berdasarkan hadits-hadits, meskipun Allah SWT bersifat ganjil dan menyukai malam-malam ganjil. (Al-Alusi 2010).

Dari kesimpulan yang telah di utarakan oleh al-Alusi bahwa tampaklah Ia mempercakap aspek-aspek sifat kejiwaan spiritual, dengan memberikan makna terhadap ajaran-ajaran Islam, dari aspek lahiriahnya dan aspek batiniyahnya. Pendalaman dan pengalaman aspek lahiriah dengan ungkapan bahwa malam itu merupakan waktu kelemahan jasmani, yang dimotifasikan untuk mendapatkan pahala sebab merupakan waktu kekuatan untuk bersiap-siap menampakkan diri guna untuk membersihkan jiwa. Hal ini selaras dengan ajaran sufi, bahwa jalan satu-satunya yang dapat mengantarkan seseorang kehadiran Allah hanyalah dengan menyucikan jiwa. (Rivey Siregar 2002).

Konsep tanazul al-Qur'an dalam pemikiran al-Alusi secara substansial selaras dengan pandangan Mulla Sadra, terutama dalam penegasan proses tanazul al-Qur'an yang dijelaskan al-Alusi menggambarkan adanya tingkatan kosmik dari Lauh Mahfuzh (ranah ketuhanan), kemudian ke Baitul Izzah di langit dunia (wilayah kosmik yang berhubungan dengan bintang-bintang), lalu diturunkan secara bertahap melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Skema ini menunjukkan adanya keteraturan dimensi ghaib yang tidak langsung hadir dalam alam nyata, melainkan melalui lapisan perantara. Dalam kerangka ini, wahyu dipahami bukan sekadar teks, melainkan sebuah proses transendensi ilahi yang menembus batas metafisika menuju realitas inderawi manusia.

Konsep tanazul al-Qur'an dalam pandangan Mulla Sadra, menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan satu hakikat Ilahi yang menurun secara bertingkat hingga termanifestasi dalam bentuk lafaz bahasa Arab. Perbedaannya terletak pada kerangka penjelasan: Mulla Sadra memformulasikan tanazul dalam perspektif ontologis melalui teori gradasi wujud, sementara al-Alusi menjelaskannya dalam kerangka tafsir sufistik yang normatif, dengan tetap menekankan keterikatan makna batin pada makna zahir dan batasan syariat.

Peran malaikat dalam proses tanazul memperlihatkan fungsi mereka sebagai perantara iluminatif. Malaikat Jibril bukan hanya penyampai wahyu, tetapi juga representasi cahaya ilahi yang menghubungkan Tuhan dengan manusia. Kehadiran Jibril menjadi bentuk konkret dari kasyf (penyingkapan), sebab ia menghadirkan sesuatu yang berasal dari ranah ghaib ke dalam realitas

kerasulan. Dengan demikian, malaikat dalam pandangan al-Alusi tidak hanya sebagai makhluk ghaib, tetapi juga sebagai simbol dari proses iluminasi yang memediasi pengetahuan ilahi agar dapat dipahami manusia.

Dalam konteks Lailah al-Qadr, al-Alusi menekankan bahwa malam tersebut adalah momentum spiritual di mana relasi antara manusia dengan Tuhan mencapai puncak yang lebih instan. Pada malam itu, wahyu diturunkan sebagai cahaya petunjuk, sementara manusia dituntut menyucikan jiwa dan meleburkan kesadaran inderawi (fana) demi mendekatkan diri pada Allah. Hubungan ini memperlihatkan pola bahwa Tuhan sebagai sumber cahaya, malaikat sebagai perantara, dan manusia sebagai penerima. Dengan kata lain, Lailah al-Qadr menjadi ruang pertemuan transenden di mana relasi kosmik ini terjadi.

Pendekatan Teosofi memberikan kerangka penafsiran dalam pandangan al-Alusi. Teosofi menekankan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui iluminasi batiniah, di mana cahaya ilahi menyingkap realitas yang tersembunyi. Proses tanazul al-Qur'an sesuai dengan pola ini, karena menggambarkan turunnya cahaya ilahi dari ranah ketuhanan, melalui perantara malaikat, hingga dapat dipahami manusia. Lailah al-Qadr menjadi simbol dari iluminasi kosmik, di mana cahaya pengetahuan diturunkan secara langsung dan hanya bisa dirasakan oleh jiwa yang siap, bukan oleh akal semata.

dengan demikian, relasi Tuhan, malaikat, dan manusia dalam proses tanazul al-Qur'an serta momentum Lailah al-Qadr dapat dipahami sebagai realisasi konkret dari pendekatan teosofis dalam Islam. Tuhan menjadi sumber kebenaran mutlak, malaikat sebagai pancaran cahaya dan perantara penyingkapan, serta manusia sebagai penerima yang harus menyucikan jiwa agar layak menerima petunjuk. Al-Alusi menegaskan bahwa pengalaman ini mengandung aspek lahiriah (turunnya teks al-Qur'an) sekaligus aspek batiniah (pembersihan jiwa dan fana). Inilah yang membuat pemikirannya bercorak teosofi Qur'ani menjadi sebuah pemahaman metafisik yang berpijak pada wahyu, tetapi tetap membuka ruang bagi iluminasi spiritual.

4.2.2 Fungsi Malaikat dan Roh

Malaikat adalah makhluk mulia yang dapat dipercaya, senantiasa patuh kepada Allah, serta melaksanakan segala perintah yang dibebankan kepada mereka oleh Sang Pencipta. Di antara mereka, malaikat Jibril memiliki tugas khusus, yaitu menyampaikan wahyu dan risalah kepada Nabi Muhammad serta mengurus hal-hal yang berkaitan langsung dengan para Nabi dan Rasul. Setelah wafatnya Nabi Muhammad dan berakhirnya tugas penyampaian wahyu, Jibril bersama malaikat lainnya tetap turun ke bumi sekali dalam setahun, yaitu pada malam Lailatul Qadr. (Kholik 2023).

Lailatul Qadr diartikan sebagai Malam Ketetapan. Sedangkan fungsi malaikat dan apa yang terjadi pada malam ketetapan tersebut al-Alusi menjelaskan dalam tafsirnya, sebagaimana berikut:

ومعنى ليلة القدر: ليلة التقدير، وسميت بذلك لما روي عن ابن عباس وغيره أنه يُقَدَّرُ فيها ويُقَضَى ما يكون في تلك السنة من مطرٍ ورزقٍ وإحياءٍ وإماتةٍ إلى السنة القابلة.

والمراد إظهارُ تقديره تعالى ذلك للملائكة عليهم السلام المأمورين بالحوادث الكونية، وإلا فتقديره تعالى جميع الأشياء أزلي قبل خلق السماوات والأرض، لكن قال بعض الأجلة: كونُ التقدير في هذه الليلة يشكلُ عليه قولُ كثير: إنه ليلة النصف من شعبان، وهي المراد بالليلة المباركة التي قال الله تعالى فيها: ﴿فِيهَا يُفَرِّقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ﴾ [الدخان: ٤] وأجاب بأن هاهنا ثلاثة أشياء:

الأول: نفسُ تقدير الأمور، أي: تعيين مقاديرها وأوقاتها، وذلك في الأزل.
والثاني: إظهار تلك المقادير للملائكة عليهم السلام، بأن تُكْتَبَ في اللوح المحفوظ، وذلك في ليلة النصف من شعبان.

والثالث: إثبات تلك المقادير في نُسخ، وتسليمها إلى أربابها من المدبرين، فتدفعُ نسخة الأرزاق والنباتات والأمطار إلى ميكائيل عليه السلام، ونسخة الحروب والرياح والجنود والزلازل والصواعق والخسف إلى جبريل عليه السلام، ونسخة الأعمال إلى إسرافيل عليه السلام، ونسخة المصائب إلى ملك الموت، وذلك في ليلة القدر.

Arti dari Lailatul Qadr adalah Malam Ketetapan. Dinamakan demikian karena diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya bahwa apa yang terjadi pada tahun itu, baik hujan, rezeki, kehidupan, maupun kematian, telah ditetapkan dan diputuskan hingga tahun berikutnya. Maksudnya untuk menunjukkan ketetapan SWT bagi para malaikat as. yang diperintah dengan peristiwa-peristiwa jagat raya. Jika tidak, maka ketetapan SWT atas segala sesuatu adalah kekal sebelum terciptanya langit dan bumi. Akan tetapi sebagian ulama yang dimuliakan berkata: Bahwa ketetapan itu terjadi pada malam ini, maka banyak yang berpendapat: Malam

pertengahan Sya'ban. Itulah yang dimaksud dengan malam yang penuh berkah sebagaimana yang difirmankan Allah SWT: "Di dalamnya ditetapkan segala urusan yang mengandung hikmah." (QS. Ad-Dukhan: 4). Dia menjawab ada tiga hal di sini, pertama: penentuan hakikat segala sesuatu, yakni penentuan jumlah dan waktunya, dan itu berasal dari kekekalan. Yang kedua, menyingkapkan takdir-takdir itu kepada para malaikat as dengan menuliskannya pada Lauh Mahfudz. Dilestarikan, pada malam pertengahan bulan Syaban. Ketiga, membuktikan perbuatan-perbuatan itu dengan salinan-salinan, dan menyerahkannya kepada para penguasanya dari para pengurus, maka salinan tentang perbekalan, tanaman, dan hujan diberikan kepada Mikail as., dan salinan tentang perang, angin, tentara, gempa bumi, kilat, dan tanah longsor diberikan kepada Jibril as., dan salinan tentang amal-amal diberikan kepada Israfil as., dan salinan tentang musibah diberikan kepada Malaikat Maut, yaitu pada Malam Ketetapan. (Al-Alusi 2010).

Dikatakan pada malam pertengahan bulan sya'ban ditentukan umur dan rezeki, dan pada malam ketetapan ditentukan urusan kebaikan, keberkahan dan keselamatan. Dikatakan pula ditakdirkan di dalamnya apa saja yang berkaitan dengan kemuliaan agama, dan apa saja yang besar manfaatnya bagi kaum muslimin, dan pada malam pertengahan bulan dituliskan nama-nama orang yang meninggal, dan diserahkan kepada Malaikat Maut. (Al-Alusi 2010).

Menurut al-Alusi malaikat merupakan makhluk yang sangat penting sebagai perantara yang memalunya sebuah kitab yang sangat penting diturunkan, kepada seorang rasul yang sangat penting, untuk suatu umat yang juga sangat penting. Karena malaikat-malaikat yang turun itu memiliki kekuatan besar. Al-Alusi juga mengutip pendapat dari al-Khalil bin Ahmad sebagaimana di dalam tafsirnya:

وقال الخليل بن أحمد: المعنى: ليلة الضيق، من قَدَّرَ عليه رزقه: ضَيِّقٌ،
وسُمِّيَتْ بذلك لأنَّ الأرضَ تضيقُ فيها بالملائكة عليهم السلام.

al-Khalil bin Ahmad berkata: Artinya: Malam kesusahan bagi orang-orang yang penghidupannya terbatas yakni kesusahan, dan dinamakan demikian karena bumi menjadi sempit baginya untuk para malaikat as. (Al-Alusi 2010).

Dalam KBBI, kata *sempit* diartikan sebagai ruang yang lebih kecil dari ukuran luas yang dibutuhkan. Makna lain yang berkaitan dengan kata ini antara lain sesak, padat, terdesak, sulit, mudah marah, dan tidak sabar. Quraish Shihab

menafsirkan penyebutan *Lailatul Qadr* dengan makna sempit karena pada malam itu para malaikat turun ke bumi dengan izin Allah SWT untuk mengatur berbagai urusan, sehingga bumi terasa padat dan seakan-akan menjadi sempit. (Kholik 2023).

Menurut al-Alusi, Firman Allah: “Para malaikat dan ruh turun padanya” merupakan rangkuman penjelasan tentang sebab keutamaannya dalam kurun waktu yang Panjang. Kalimat tersebut merupakan sifat dari “seribu bulan” sedangkan yang dimaksud dengan “ruh” adalah Jibril As, dan disebutkan secara khusus. Untuk meningkatkan kehormatannya, meskipun dialah yang disebutkan. Dikatakan pua ia adalah seorang raja yang agung, jika ia menelan langit dan bumi, maka itu akan menjadi sepotong kecil baginya. Walaupun disebutkan dalam Al-Taysir: “Keterangannya begitu mencengangkan.” (Al-Alusi 2010). Sebagaimana dalam tafsirnya:

و«الروح» عند الجمهور هو جبريل عليه السلام، وخصّ بالذكر؛ لزيادة شرفه، مع أنّه النازل بالذكر.

وقيل: مَلَكٌ عَظِيمٌ، لو التَقَمَ السماوات والأرض كان ذلك له لقمةً واحدةً. وذكر في «التيسير» من وصفه ما يُبهر العقول، والله تعالى أعلم بصحة الخبر.

وقال كعب ومقاتل: الروح طائفة من الملائكة، لا تراهم الملائكة إلا تلك الليلة، كالزُّهاد الذين لا تراهم إلا يوم العيد أو الجمعة.

وقيل: حفظة على الملائكة، كالملائكة الحفظة علينا.

وقيل: خلق من خلق الله تعالى يأكلون ويلبسون، ليسوا من الملائكة ولا من الإنس ﴿وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ [النحل: ٨] ﴿وَمَا يَكْفُرُ جُودُكَ إِلَّا هُوَ﴾ [المدثر: ٣١]، ولعلهم - على ما قيل - خدم أهل الجنة.

وقيل: هو عيسى عليه السلام، ينزل لمطالعة هذه الأمة، وليزور النبي ﷺ.

وقيل: أرواح المؤمنين، ينزلون لزيارة أهلهم.

وقيل: الرحمة، كما قرئ: «لا تياسوا من رُوح الله» [يوسف: ٨٧] بالضم^(١).

وعلى الأول المعوّل.

Menurut mayoritas, “ruh” yang dimaksud adalah Jibril alaihissalam, dan disebutkan secara khusus. Untuk meningkatkan kehormatannya, meskipun dialah yang disebutkan. Dikatakan: Seorang raja yang agung, jika ia menelan langit dan bumi, maka itu akan menjadi sepotong kecil baginya. Disebutkan dalam Al-Taysir: “Keterangannya begitu mencengangkan.” Dan Allah SWT lebih mengetahui keabsahan riwayat ini. Kaab dan Muqatil berkata: “Jiwa itu adalah sekumpulan malaikat yang tidak dapat

dilihat oleh para malaikat kecuali pada malam itu, seperti orang-orang zuhud yang tidak dapat kita lihat kecuali pada hari raya dan hari jumat.” Dikatakan: Para pelindung para malaikat ibarat para malaikat pelindung kita. Telah disebutkan: “Mereka adalah makhluk Allah yang Maha Kuasa, yang makan dan berpakaian. Mereka bukanlah malaikat dan bukan pula manusia. Dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.” [An-Nahl: 8] “Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu selain Dia.” [Al-Muddatstsir: 31]. Mungkin mereka sebagaimana dikatakan adalah pelayan penduduk surga. Dikatakan: Dialah Isa alaihissalam, yang akan turun untuk memeriksa umat ini dan mengunjungi Nabi. Dikatakan: Jiwa orang-orang mukmin turun untuk mengunjungi keluarga mereka. Dikatakan: Rahmat, sebagaimana yang telah dibaca: “Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah” (Yusuf: 87) dengan dammah. Yang pertama adalah dasar. (Al-Alusi 2010).

Yang dipahami dari ruh menurut pendapat lain yang dikutip oleh al-Alusi adalah sekumpulan malaikat yang tidak dapat dilihat oleh para malaikat kecuali pada malam itu, seperti orang-orang zuhud yang tidak dapat kita lihat kecuali pada hari raya dan hari jumat. Dikatakan: ruh adalah Para pelindung dari para malaikat, ibarat para malaikat pelindung kita. Mereka adalah makhluk Allah, yang makan dan berpakaian. Mereka bukanlah malaikat dan bukan pula manusia. Mungkin mereka sebagaimana dikatakan adalah pelayan penduduk surga. Dikatakan dialah Isa as, yang akan turun untuk memeriksa umat ini dan mengunjungi Nabi. Dikatakan: ruh adalah orang-orang mukmin turun untuk mengunjungi keluarga mereka. (Al-Alusi 2010).

Menurut al-Alusi, ruh merupakan orang-orang yang shaleh yang ditelanjangi pakaian, yang tetap mendatangi para malaikat, di tempat-tempat mereka dengan cara naik ketempat tersebut. Sehingga pantaslah bahwa para malaikat mendatangi mereka, walaupun pertemuan itu bukanlah berarti bertemu dengan orang-orang yang seperti itu, karena itu merupakan perkara yang tidak penting. (Al-Alusi 2010).

Mereka turun untuk memberi salam kepada orang-orang yang beriman. Karena Allah SWT menjadikan malam ini sebagai malam ketaatan kepada-Nya di bumi, maka mereka turun agar ketaatan mereka lebih besar pahalanya, sebagaimana halnya seorang laki-laki yang mendatangi Makkah, agar ketaatannya lebih besar. Tujuan menginformasikan hal itu adalah untuk mendorong orang-

orang agar patuh. Dikatakan pula tujuan turun untuk menyusulnya malam ketetapan, karena di langit tidak ada malam ketetapan. (Al-Alusi 2010).

Adapun yang dimaksud turunnya adalah turunnya mereka ke langit sedunia. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dipahami, sebab yang dimaksud dengan turunnya mereka adalah turunnya mereka dari derajat-derajat yang tinggi, yaitu berdiam di sisi Allah SWT dan merenungkan kebesaran-Nya, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, agar mereka dapat memberi salam kepada orang-orang yang beriman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan malaikat As. adalah mereka semua, karena jumlah mereka sangat banyak sehingga bumi dan langit terdekat tidak akan sanggup menampungnya. Karena sudah penuh sebelum mereka turun. Langit mengerang, dan ia punya hak untuk mengerang. Tidak ada satu langkah pun di dalamnya kecuali ada malaikat yang bersujud, berlutut, atau berdiri di dalamnya. (Al-Alusi 2010).

Menurut al-Alusi, bahwa mereka turun secara berkelompok, ada yang turun dan ada yang naik, seperti halnya jamaah haji, meskipun jumlahnya banyak, mereka memasuki Kakbah, misalnya secara berkelompok, di antara mereka yang masuk dan yang keluar, sehingga yang dipahami dari ungkapan “turun” adalah dengan makna bertahap. (Al-Alusi 2010).

Sebagian mereka menyebutkan bahwa pada malam itu Jibril as. membagi-bagi rahmat Allah SWT yang turun hingga meliputi orang-orang mukmin yang masih hidup dengan izin Tuhan yakni atas perintah-Nya, dikatakan pula bahwa untuk menunjukkan bahwa mereka menghendaki untuk mengunjungi penduduk bumi dari kalangan orang-orang mukmin sebab merindukannya, maka mereka pun meminta izin, lalu diizinkanlah mereka. Hal ini mengandung semacam dorongan agar berusaha keras dalam ketaatan yang menjadi sulit karena banyaknya dosa. (Al-Alusi 2010).

Namun apa yang dimaksud oleh riwayat tersebut menurut al-Alusi hal itu tidak sebagai halangan, karena mereka dapat melihat bentuk-bentuk ketaatan yang tidak mereka lihat di langit, dan tidak pula mendengar rintihan para pendosa yang bertaubat, karena dalam hadits: rintihan para pendosa lebih aku sukai daripada dzikir orang-orang yang bertasbih kepada Allah, dan tidak pula berkumpul dengan

orang-orang yang ada hubungan dengan mereka dari kalangan orang-orang yang saleh melakukan ritual cinta. (Al-Alusi 2010).

Dikatakan pula bahwa turunnya mereka itu untuk menentukan pelaksanaan urusan-urusan itu bagi mereka, dan turunnya mereka untuk masing-masing urusan bukanlah dalam arti bahwa masing-masing turun untuk masing-masing urusan, juga tidak masing-masing turun untuk satu urusan, melainkan dalam arti bahwa setiap orang turun untuk semua urusan, sehingga dalam pembicaraan ada pembagian sebab menjadi akibat. (Al-Alusi 2010).

Sedangkan menurut al-Alusi turunnya mereka adalah untuk mempersiapkan para penerima untuk menerima apa yang diperintahkan untuk mereka lakukan. Dia menunjukkan dalam apa yang disebutkan bahwa mungkin saja turunnya salah satu dari mereka disebabkan oleh beberapa sebab. (Al-Alusi 2010).

Menurut Abu Hatim turun tersebut bersama dengan setiap perkara. Baik tentang kebaikan dan keberkahan, dan tentang kebaikan dan keburukan. Para malaikat turun dan mereka diperintahkan dengan setiap perkara yang terjadi dalam setahun, dan turunnya mereka dalam keadaan seperti itu tidak mengharuskan mereka mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan kepada mereka pada malam itu. (Al-Alusi 2010).

Sehingga pada tahap ini al-Alusi menegaskan bahwa peran malaikat dalam Lailah al-Qadr sangat sentral sebagai perantara ilahi. Mereka bukan sekadar makhluk ghaib, melainkan agen kosmik yang membawa ketetapan Allah dari Lauh Mahfuz ke alam semesta. Turunnya malaikat setiap tahun pada malam tersebut menunjukkan kesinambungan hubungan antara Tuhan dan manusia. Fungsi mereka sebagai pembawa salam, pengatur urusan, dan saksi atas ketaatan umat manusia menggambarkan bahwa relasi manusia dengan Tuhan tidak berlangsung secara langsung, melainkan dimediasi oleh makhluk cahaya yang taat dan terhormat.

Sedangkan posisi Jibril sebagai ar-Ruh mendapatkan penekanan khusus dalam tafsir al-Alusi. Disebutkan bahwa penyebutan “ar-Ruh” berdampingan dengan malaikat menunjukkan kemuliaannya yang agung. Jibril tidak hanya

menyampaikan wahyu, tetapi juga menjadi simbol kehadiran cahaya ilahi dalam wujud paling murni. Dalam pandangan teosofis, Jibril adalah personifikasi dari iluminasi ia memancarkan cahaya pengetahuan transenden dari Tuhan ke manusia. Kehadiran ruh yang disebut sebagian mufasir sebagai malaikat khusus atau bahkan makhluk spiritual yang hanya tampak di malam itu, memperkaya kosmologi al-Alusi bahwa Lailah al-Qadr merupakan momen puncak keterhubungan dimensi ghaib dengan dimensi nyata.

Dalam konteks ini, manusia berperan sebagai penerima. Pada malam Lailah al-Qadr, manusia diberi kesempatan untuk menyucikan jiwa, menanggalkan kesadaran inderawi, dan mendekat kepada Allah dengan fana. Al-Alusi menghubungkan hal ini dengan aspek kelemahan jasmani dan kekuatan ruhani pada saat tubuh berada pada titik lemah, jiwa justru dipacu untuk menguat dalam ibadah. Turunnya malaikat yang membawa rahmat dan salam memperlihatkan bahwa manusia tidak sendirian dalam ibadah malam itu, melainkan dikelilingi oleh makhluk-makhluk cahaya yang memperkuat dimensi spiritualitasnya. Relasi ini bersifat timbal-balik antara manusia dengan ibadahnya memantulkan cahaya kesucian, sementara malaikat hadir untuk menyaksikan dan meneguhkan kesucian tersebut.

Jika ditinjau dalam perspektif Teosofi, relasi antara Tuhan, malaikat, dan manusia ini menegaskan prinsip iluminasi kosmik. Tuhan adalah sumber cahaya mutlak, malaikat berfungsi sebagai medium atau pancaran cahaya, sementara manusia adalah wadah penerimaan cahaya tersebut. Turunnya malaikat dalam jumlah besar hingga bumi terasa “sempit” adalah simbol bahwa alam materi sedang dilimpahi cahaya transenden yang tak terbatas. Teosofi menekankan bahwa pengetahuan ilahi tidak hanya bersifat intelektual, melainkan memerlukan keterbukaan batin (kasyf) untuk menerima pancaran cahaya itu. Lailah al-Qadr adalah puncak realisasi iluminasi tersebut dalam Islam.

Dengan demikian, al-Alusi mengajarkan bahwa hubungan antara Tuhan, malaikat, dan manusia bukan hanya bersifat keyakinan belaka, tetapi juga kenyataan dalam kosmik. Malaikat turun bukan hanya untuk menyampaikan ketetapan, melainkan juga untuk memperkuat ikatan antara manusia dan

Tuhannya melalui salam, rahmat, dan penyaksian ibadah. Relasi ini selaras dengan pendekatan Teosofi, di mana kebenaran dan petunjuk ilahi dipahami sebagai proses iluminasi yang berlapis dari Tuhan, melalui perantara malaikat, hingga ke hati manusia yang disucikan. Dengan begitu, Lailah al-Qadr dipahami sebagai malam iluminasi sempurna, di mana dimensi ghaib dan nyata bertemu, menyatukan kosmos dalam cahaya ketuhanan.

4.3 *Irsyadiyah* atau Pristiwa Kosmos Sebagai *Karamah* Lailah al-Qadr

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa salah satu fokus utama kajian tasawuf falsafi (teosofi) adalah persoalan *Irsyadiyah*, yakni fenomena-fenomena alam semesta (kosmos) yang diyakini memiliki pengaruh terhadap terjadinya berbagai bentuk karamah. (Amin 2017). Lailah al-Qadr menjadi bagian penting dalam memahami dimensi keajaiban malam tersebut. Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ni* tidak hanya menyoroti aspek spiritual dan metafisis Lailah al-Qadr, tetapi juga menyinggung tanda-tanda alam yang menyertainya. Fenomena seperti keteduhan malam, udara yang sejuk, terbitnya matahari tanpa pancaran cahaya yang menyilaukan, serta suasana langit yang tenang dipandang sebagai bukti kosmik dari kehadiran karamah ilahi. Peristiwa-peristiwa alam itu menjadi penanda (*irsyadiyah*) yakni isyarat atau petunjuk bagi manusia bahwa malam tersebut sarat dengan keberkahan dari kehadiran Tuhan.

Dalam perspektif teosofi, tanda-tanda kosmos itu bukan sekadar gejala fisik, melainkan manifestasi dari keterhubungan dimensi ghaib dengan alam nyata. Kosmos berfungsi sebagai cermin yang memantulkan kemuliaan Lailah al-Qadr, sehingga manusia dapat menangkapnya melalui indera sekaligus batin. Oleh sebab itu, kajian terhadap aspek kosmik ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana karamah Lailah al-Qadr meneguhkan iman sekaligus memperlihatkan keagungan tatanan ilahi yang tercermin dalam alam.

4.3.1 Fenomena Kosmik

Ilmu pengetahuan alam mempelajari gejala-gejala alam semesta secara teratur melalui berbagai metode penelitian. Namun sesungguhnya, al-Qur'an telah

lebih dahulu memberikan informasi mengenai fenomena-fenomena tersebut. Oleh karena itu, antara al-Qur'an dan sains terdapat keterkaitan yang saling melengkapi dalam memberikan penjelasan serta memperkuat kebenaran yang disampaikan. Kitab suci al-Qur'an yang diberikan kepada umat manusia telah banyak menjelaskan kunci-kunci misteri dari alam semesta. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang telah dijamin oleh Allah kepada umat yang beriman dan bertakwa serta diperintahkan untuk berpikir sehingga dapat mengungkap misteri dari alam semesta. (Kholik 2023).

Pada dasarnya keberadaan Lailah al-Qadr masih menjadi misteri yang belum dapat dipecahkan pastinya. Banyak para ahli yang berbeda pendapat mengenai kapan waktu turunnya. Menurut Hamka, Lailah al-Qadr sesungguhnya hanya terjadi sekali, yaitu pada ketika al-Qur'an diturunkan pertama kali. Sedangkan pendapat lain menyatakan Lailah al-Qadr terjadi sekali dalam setahun. Adapun tanda-tanda Lailah al-Qadr dapat di jadikan sebagai acuan dari hadist Nabi yang menyampaikan bahwa Lailah al-Qadr. (Kholik 2023).

Dari berbagai pandangan yang di ungkapkan al-Alusi mengenai waktu turunnya Lailah al-Qadr, al-Alusi mengutip riwayat yang menerangkan bahwa Nabi yang menyatakan tanda yang ditunjukkan nabi mengenai Lailah al-Qadr bahwa kondisi matahari yang terbit pada hari itu tanpa sinar. (Al-Alusi 2010). Sebagaimana di dalam tafsirnya:

تُصْبِحُ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ، تَطْلُعُ الشَّمْسُ لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ^(١).

Dan sesungguhnya hari itu matahari akan terbit tanpa sinar apa pun. (Al-Alusi 2010).

Hal ini dapat dipahami dari sudut pandang mitologi bahwa keteduhan kosmik pada hari itu dapat menenangkan alam, sehingga matahari yang terbit tanpa sinar yang tajam.

Terhalangnya cahaya matahari pada pagi hari disebabkan sinarnya tertutup oleh sayap dan tubuh para malaikat yang lembut, sehingga matahari tampak terbit tanpa pancaran cahaya yang menyilaukan. Hal ini sesuai dengan riwayat Nabi yang disampaikan oleh Ubay bin Ka'ab, bahwa pada pagi setelah Lailatul Qadr, matahari terlihat terang namun tidak panas. Riwayat lain dari Ubadah bin Ash-

Shamit menambahkan bahwa malam itu udara terasa damai, angin berhembus lembut, serta tidak ada bintang jatuh sebagaimana biasanya. Bahkan jumlah meteor yang turun ke bumi lebih sedikit karena para setan dalam keadaan terikat. Keesokan harinya, matahari tampak bersinar jernih tanpa silau, seperti bejana hingga meninggi. (Kholik 2023).

Meskipun hampir identik, namun cuaca dan iklim mempunyai arti yang berbeda-beda. Temperature udara dan kelembapan, curah hujan, tekanan udara, kecepatan angin, serta lamanya matahari bersinar merupakan aspek terpenting dari kajian cuaca dan iklim. Keadaan udara yang tidak menentu pada waktu dan lokasi tertentu dikenal sebagai cuaca. Keadaan hujan, suhu udara, tutupan awan, penguapan, kelembapan, dan kecepatan angin biasanya diperhitungkan saat mengevaluasi kategori cuaca. Iklim sendiri merupakan kumpulan kondisi cuaca yang disusun dan diperhitungkan sebagai kondisi cuaca rata-rata selama periode tertentu. (Kholik 2023).

Dari beberapa laporan yang dikutip oleh al-Alusi bahwa diantara tanda-tanda Lailah al-Qadr ialah malam yang terang, tenang, dan jernih. Tidak panas dan tidak dingin, seakan-akan ada bulan yang terang benderang didalamnya, dan tidak terlihat satu bintangpun hingga pagi. Dan matahari tidak akan terbit dan terbenam pada hari yang lebih utama dari hari jum'at. Sedangkan malam Lailah al-Qadr itu adalah malam yang lebih baik dari pada hari jum'at. (Al-Alusi 2010). Sebagaimana di dalam tafsirnya:

وفي بعض الأخبار ذكرُ علامات لها، ففي حديث الإمام أحمد والبيهقي وغيرهما عن عبادة بن الصامت: «من أماراتها أنها ليلةٌ بَلَجَةٌ صافيةٌ ساكنةٌ، لا حارةٌ ولا باردةٌ، كأنَّ فيها قمرًا ساطعًا لا يُرْمَى فيها بنجم حتى الصباح»^(١).

Dalam beberapa khabar tanda-tandanya yang disebutkan. Dalam hadits Imam Ahmad, Al-Baihaqi dan lainnya dari Ubadah bin Al-Samit: Di antara tanda-tandanya ialah malam yang terang, tenang, dan jernih, tidak panas dan tidak dingin, seakan-akan ada bulan yang terang benderang di dalamnya, dan tidak terlihat satu bintang pun hingga pagi. (Al-Alusi 2010).

Suhu adalah keadaan udara misalnya dingin atau panas. Paparan sinar matahari dapat menentukan suhu tersebut, sehingga adakalanya dalam planet terasa panas di suatu daerah yang lebih banyak terkena sinar matahari. Matahari

sebagai sumber kehidupan yang memancarkan energi sebagai radiasi yang memiliki rentang frekuensi yang luas. Gelombang dan sinar adaah dua bentuk energi radiasi matahari. Dan terdapat empat factor yang dapat mempengaruhi jumlah tota radiasi yang diterima oleh permukaan bumi. Diantaranya, jarak matahari, identitas radiasi matahari, Panjang hari dan asmosfer. Sedangkan kecepatan angin disebabkan oleh pergerakan angin dari tekanan... tinggi keapada tekanan rendah yang biasanya karena perubahan suhu. (Kholik 2023).

Jika ditinjau dari kekuatan dan kecepatan angin dalam al-Qur'an memiliki bebrapa macam diantaranya angin tenang dan reda, angin baik/sedang, angin keras/rebut, angin badai, angin topan dan lainnya. Namun dalam Lailah al-Qadr angin yang dimaksud ialah angin yang tenang/reda. Gerakan angin pada jenis ini sangat tenang sehingga asap yang keluar dari cerobong pabrik tetap tegak. Angin ini juga tidak membuat riak-riak dpermukaan air. Namun, pada dasarnya angin yang bertiup disepanjang siang dan sepanjang malam sebenarnya menjadi potensi tenaga penggerak yang sangat besar, yang bermanfaat sebagai tenaga pendorong untuk berbagai keperluan manusia. Misalnya angin yang bermanfaat sebagai penggerak awan yang bermanfaat untuk menurunkan hujan. Angin untuk menggerakkan kapal, serta factor penting dalam proses penyerbukan tanaman. (Kholik 2023).

Dalam kajian astronomi, berbagai pejelasan ilmiah telah mendukung dan membuktikan fenomena alam yang terjadi pada malam Lailah al-Qadr sebagaimana riwayat yang telah dikutip oleh al-Alusi tersebut. Diantanya, Dr Abdul Basit Muhammad, seorang ilmuan dari mesir mengungkap penjelasan dari Nasa mengenai satu malam dimana sebanyak 10 ribu lebih bintang dan lebih daro 20 ribu meteor yang biasanya menabrak bumi tiba-tiba berhenti. Sehingga hal ini mendukung sebagai bukti ilmiah kebenaran hadis Nabi yang mengungkap tanda Lailah al-Qadr pada hari itu matahari terbit tanpa radiasi cahaya. (TP 2025).

Kemudian terdapat penjelasan dari hasil penelitian Ahrens (2012) dalam Meteorologi Hari ini: Pengantar Cuaca, Iklim, dan Lingkungan. Perubahan tekanan udara dan kadar kelembaban dapat menciptakan kondisi yang lebih nyaman pada malam Lailah al-Qadr. Suhu yang lebih stabil, kelembaban yang

seimbang, dan angin yang tenang dapat memberikan sensasi kesejukan yang dirasakan banyak orang. Langitpun tampak lebih cerah dan bersih dibandingkan malam lainnya, yang secara ilmiahnya disebabkan oleh faktor astronomi seperti bulan, polusi cahaya, serta kondisi atmosfer pada waktu dan posisi tertentu. (TP 2025).

Lalu, hasil dari studi Phillips (2017) dalam *The Atmospheric and Weather: Scientific insight* menunjukkan bahwa pada beberapa malam (disinyalir sebagai malam Lailah al-Qadr) dalam setahun langit tampak lebih cerahsebab pengaruh dari angin stratosfer dan pembersihan partikel di atmosfer. Selain itu terdapat pula penelitian oleh Bohren dan Huffman (1998) dalam *Absorpsi dan Hamburan Cahaya oleh Partikel Kecil* yang menjelaskan bahwa hamburan Rayleigh dan Mie yang terjadi akibat partikel atmosfer dapat membuat cahaya matahari tampak lebih redup dan tidak menyilaukan pada kondisi tertentu. Hal ini sebab, jika pada malam sebelumnya atmosfer mengalami gangguan yang dapat mengurangi partikel aerosol dan polutan, maka efek hamburan cahaya di pagi hari bisa berkurang, menyebabkan matahari tampak lebih lembut dan tidak terik. (TP 2025).

Ada yang mengatakan: Malam itu adalah malamnya setiap kaum, meskipun keluar masuknya berbeda-beda menurut ufuk mereka, seperti malam-malam mereka semua. Jadi malam memasuki Bagdad secara mutlak, misalnya, pada saat matahari terbenam di sana, dan setelah kira-kira setengah jam malam memasuki Istanbul, misalnya, dan itulah saat pertama matahari terbenam di sana, dan seterusnya. Dan jalan keluarnya adalah kebalikannya, jadi malam itu ibarat seorang penunggang yang bepergian ke suatu arah, tiba di setiap rumah pada satu waktu. Dan wajib bagi para malaikat turun menurut peredarannya.

Dan dikatakan pula bahwa tidaklah mengherankan jika Allah SWT turun bersama tiap-tiap kaum sesuai dengan yang Dia kehendaki pada saat pertama kali masuk bersama mereka, dan mereka naik bersama mereka ketika fajar menyingsing, atau orang yang turun dari mereka tetap di sana hingga berakhirnya malam di seluruh alam, dan mereka naik bersama-sama pada akhirnya. Dan perlu untuk dikatakan bahwa estimasi berdasarkan jalannya pun beraneka ragam,

sehingga Allah SWT menentukan di bagian mana saja yang Dia kehendaki, Maha Suci Dia, dari jalannya itu dalam kaitannya dengan orang-orang yang terkait dengannya, dan dasar keutamaan bagi tiap-tiap kaum adalah realisasinya terhadap mereka, dan kedudukan mereka di dalamnya. Dan seperti malam ini sebagaimana yang telah disebutkan, demikian pula waktu-waktu ibadah yang lain, seperti waktu zuhur, ashar dan lain-lain. (Al-Alusi 2010).

Fenomena kosmik yang digambarkan al-Qur'an dan dijelaskan oleh al-Alusi terkait Lailah al-Qadr, seperti matahari terbit tanpa sinar menyilaukan, malam yang sejuk tanpa angin kencang, serta suasana alam yang tenang, dapat dipahami sebagai bentuk karamah kosmik yang mengandung aspek irsyadiyah. Artinya, peristiwa-peristiwa tersebut tidak semata-mata gejala alam biasa, melainkan pertanda yang diberikan Allah untuk mengarahkan kesadaran manusia kepada kehadiran-Nya. Dalam tradisi tafsir, tanda-tanda kosmik ini menjadi medium pendidikan rohani, yang menegaskan bahwa alam semesta tunduk sepenuhnya pada iradah Ilahi, dan melalui keteraturan serta keteduhan kosmik, manusia diarahkan untuk merasakan keagungan dan kasih sayang Allah.

Menurut al-Alusi, ketenangan malam Lailah al-Qadr bukan hanya kondisi fisik, tetapi manifestasi spiritual yang dirasakan oleh orang-orang beriman. Fenomena kosmik yang menenangkan itu menjadi jalan untuk melembutkan jiwa, sehingga manusia lebih mudah menerima pancaran hidayah. Dalam pendekatan Teosofi, fenomena kosmik ini dapat dipahami sebagai "pancaran iluminasi" dari tingkat realitas Ilahi ke tingkat realitas alam. Kosmos berfungsi sebagai cermin yang memantulkan cahaya Ilahi, sehingga ketenangan alam pada malam tersebut menjadi simbol bahwa seluruh jagat raya ikut bersujud kepada Allah, dan dengan itu mengundang manusia untuk ikut masuk dalam harmoni spiritual.

Fenomena ini sekaligus memperlihatkan hubungan erat antara sains, wahyu, dan spiritualitas. Dari sisi sains, fenomena seperti redupnya sinar matahari, berkurangnya meteor, atau tenangnya atmosfer dapat dijelaskan oleh ilmu astronomi dan meteorologi. Namun, dalam kerangka irsyadiyah, fenomena itu melampaui penjelasan fisik karena hadir sebagai tanda khusus yang menuntun manusia menuju kesadaran transendental. Inilah yang dimaksud dengan fungsi

karamah kosmik bukan sekadar peristiwa yang mengagumkan, tetapi juga wahana pendidikan ruhani agar manusia semakin sadar akan kebesaran Allah dan semakin terdorong untuk memperbanyak ibadah.

Dalam perspektif Teosofi, keterpaduan antara fenomena kosmik dan pengalaman spiritual manusia dapat dipahami sebagai bagian dari hukum emanasi Ilahi. Tuhan sebagai sumber cahaya mutlak memancarkan rahmat-Nya, lalu kosmos beresonansi dengan ketetapan itu, dan manusia yang peka akan merasakan ketenangan batin. Fenomena seperti cahaya matahari yang lembut atau angin yang menenangkan menjadi simbol keharmonisan antara dimensi ghaib dengan dimensi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kosmos sarat dengan makna spiritual yang dapat dibaca oleh jiwa yang tercerahkan melalui kasyf atau intuisi.

Dengan demikian, aspek irsyadiyah dari fenomena kosmik pada Lailah al-Qadr mengajarkan bahwa alam semesta bukan hanya ruang fisik, tetapi juga teks spiritual yang menyimpan tanda-tanda Ilahi. Tanda-tanda ini menjadi sarana pendidikan, pengingat, dan penguat iman. Melalui pendekatan Teosofi, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai pancaran cahaya Ilahi yang menembus lapisan-lapisan realitas hingga hadir dalam bentuk ketenangan kosmos. Maka, malam Lailah al-Qadr bukan hanya malam penuh pahala, melainkan juga peristiwa kosmik yang menghubungkan langit dan bumi, serta mendidik manusia agar semakin sadar pada posisinya sebagai hamba dalam struktur jagat raya yang sakral.

4.3.2 Ibadah dan Tanda-Tanda spiritual

Kajian yang dilakukan oleh para ulama mengenai masalah ini ialah apakah malam tersebut merupakan malam yang dapat diibaratkan sebagai malam yang dikhususkan bagi sebagian manusia, yang tanda-tandanya terlihat muncul dalam benak mimpi atau berupa karamah yang terjadi diluar nalar. Atau bahkan malam tersebut diyakini dapat diperoleh bagi seluruh umat muslim secara umum yang konsisten dalam memperoleh pahala dalam mendirikan malam, walaupun tidak tampak baginya sesuatu tanda apapun. (Sopian 2020).

al-Alusi menerangkan bahwa keutamaan malam itu lebih baik dari seribu bulan, jika dilihat dari ibadah pada malam itu lebih baik dari ibadah seribu bulan,

dan tidak ada seorang pun yang mengetahui keutamaannya kecuali Allah SWT. Hal ini merupakan nikmat dari Allah SWT. Dan Dia Allah SWT yang berhak menentukan apa yang kehendaki-Nya. Konsisten dalam amal yang sedikit lebih baik daripada amal yang banyak, dan ini tidak bertentangan dengan kaidah yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang banyak dan sulit itu lebih baik. (Al-Alusi 2010).

Dalam tafsirnya, al-Alusi juga mengutip riwayat dari Aisyah yang menerangkan bahwa Pahala yang diperoleh oleh seseorang sesuai dengan usahanya. Karena hal itu, berdasarkan dengan apa yang dipahami bahwa amalan yang sedikit bisa jadi lebih utama daripada amalan yang banyak, baik dari segi waktu, tempat, maupun tata cara mengerjakannya. Seperti shalat berjamaah saja hukumnya sama dengan shalat sendirian sebanyak dua puluh lima kali. (Al-Alusi 2010).

Dalam Firman Allah SWT disebutkan bahwa “Seorang di antara mereka ingin hidup seribu tahun” (Al-Baqarah: 96). Ungkapan seribu tahun sering dimaksudkan dengan angka yang lebih baik dari seluruh waktu. Rasulullah SAW., pernah bercerita tentang seorang laki-laki dari Bani Israil yang menyandang senjata di jalan Allah SWT selama seribu bulan, maka kaum muslimin merasa heran dengan hal itu, dan tidaklah cukup amal mereka, maka Allah SWT menurunkan surat al-Qadr. Rasulullah SAW., pernah menyebutkan pada suatu hari tentang empat orang Bani Israil yang menyembah Allah SWT selama delapan puluh tahun tanpa pernah bermaksiat kepada-Nya sedikit pun. Beliau menyebutkan tentang Ayub, Zakaria, hazaqil bin al-Ajouz, dan Yusi’ bin Nun. Para sahabat Rasulullah SAWA merasa heran dengan hal itu. Kemudian datanglah Jibril AS. dan berkata: Wahai Muhammad, umatmu merasa heran dengan penyembahan orang-orang ini selama delapan puluh tahun. Allah SWT telah menurunkan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari itu. Maka ia pun membacakan kepadanya: *Inna anzanahu* (Sesungguhnya Kami telah menurunkannya) dan seterusnya. Kemudian beliau bersabda: Ini lebih baik dari apa yang membuatmu dan umatmu merasa heran. Maka Rasulullah SAW pun menjelaskannya. (Al-Alusi 2010).

Kemudian, al-Ausi mengutip perkataan orang yang menyatakan bahwa dahulu, seseorang tidak disebut ahli ibadah sebelum ia beribadah kepada Allah SWT selama seribu bulan. Maka mereka diberi satu malam, jika mereka menghidupkannya kembali, maka mereka lebih berhak disebut ahli ibadah daripada orang-orang yang beribadah itu. Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah SAW telah diperlihatkan akan umur seluruh umat, dan umur umatnya itu pendek, maka ia khawatir bahwa umatnya tidak akan mampu mengerjakan amal shaleh sebagaimana yang telah dikerjakan oleh orang lain dalam hal umur panjang. Maka Allah Ta'ala menganugerahkan kepadanya Lailah al-Qadr dan menjadikannya lebih baik dari seribu bulan bagi seluruh umat. (Al-Alusi 2010).

Al-Alusi memberikan penjelasan yang lebih lanjut dimana Rasulullah pernah di tanya, apa yang harus dilakukan ketika bertemu dengan Malam Kemuliaan? Dia berkata: Katakanlah: "Wahai Allah, Engkau Maha Pemaaf dan menyukai orang yang memberi maaf, maka maafkanlah aku." Ia berusaha untuk melakukan berbagai macam ibadah seperti salat dan lain sebagainya. (Al-Alusi 2010).

al-Alusi juga mengutip riwayat tentang apa yang di alami oleh Abu Said Al-Khudri, yang berkata: "Aku melihat malam ini maksudnya lailah al-Qadr, kemudian aku melupakannya, dan aku melihat diriku bersujud di pagi hari di dalam air dan lumpur." Abu Saeed berkata: Malam itu hujan turun, dan masjid ditutup. Kemudian kedua mataku melihat Rasulullah saw, dan di kening serta hidungnya terdapat bekas-bekas air dan lumpur sejak pagi hari tanggal dua puluh satu. (Al-Alusi 2010). Sebagaimana didalam tafsirnya:

وَاسْتَظْهَرَ أَنَّ الْمَرَادَ بِالْمَلَائِكَةِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ جَمِيعُهُمْ، وَاسْتَشْكَلَ بَأَنَّ لَهُمْ كَثْرَةً عَظِيمَةً لَا تَحْتَمِلُهَا الْأَرْضُ وَكَذَا السَّمَاءُ الدُّنْيَا؛ لِأَنَّهَا قَبْلَ نَزُولِهِمْ مَمْلُوءَةٌ؛ «أَطْلَتِ السَّمَاءُ وَحَقَّقَ لَهَا أَنْ تَنْتَفِظَ، مَا فِيهَا مَوْضِعُ قَدَمٍ إِلَّا وَفِيهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ قَائِمٌ»^(١).

Beliau menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan malaikat As. adalah mereka semua. Beliau berpendapat demikian karena jumlah mereka sangat banyak sehingga bumi dan langit terdekat tidak akan sanggup menampungnya. Karena sudah penuh sebelum mereka turun; Langit mengerang, dan ia punya hak untuk mengerang. Tidak ada satu langkah pun di dalamnya kecuali ada malaikat yang bersujud, berlutut, atau berdiri di dalamnya. (Al-Alusi 2010).

Dalam istilah spiritualnya, ungkapan dalam riwayat yang dikutip oleh al-Alusi tersebut menggambarkan kefanaan yakni hilangnya kesadaran manusia yang menyatu dengan iradahnya Allah, dalam artian bukanlah jasad yang bersatu dengan Dzad. Fana ialah hilangnya daya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat inderawi, sebab sesuatu yang dilihatnya. Situasi tersebut terjadi secara terus menerus sehingga tidak lagi dapat disadar ataupun dirasakan oleh indera. Dalam artian, yang lebur atau fana itu hanyalah kemampuan dan kepekaan dalam menangkap yang bersifat materi inderawi. Sedangkan materi jasad kemanusiaannya tetaplah utuh dan tidak hancur. Sehingga yang hilang hanyalah kesadaran akan dirinya sendiri. (Rivey Siregar 2002)

Jika memandang dari sisi psikologisnya apa yang dirasakan tersebut sebagai kondisi intuisi dimana seseorang kehilangan kesadarannya dalam beberapa saat. Dalam Bahasa awamnya bisa pula diistilahkan dengan terkesima. Hal itulah yang membuatnya terlihat sesuai dengan suatu karakteristik fana mistis yaitu hilangnya kesadaran dan perasaan, dimana seorang tidak lagi merasakan apa yang terjadi dalam organnya, dan alam sekitarnya. (Rivey Siregar 2002)

Menurut riwayat yang dikutip al-alusi, Doa pada malam itu lebih dicintai daripada shalat. Kemudian dia menyatakan bahwa jika dia membaca dan berdoa, maka itu baik. Beliau selalu berusaha keras pada malam-malam bulan Ramadan, dan membaca al-Qur'an pada malam-malam itu dengan bacaan yang terukur. Dia tidak akan melewati ayat rahmat tanpa meminta, dan tidak juga melewati ayat azab tanpa meminta perlindungan. Sehingga amalan yang paling sempurna adalah menggabungkan ibadah shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, dan merenung. Sebab Rasulullah juga biasa melakukan semua itu, terutama pada sepuluh hari terakhir. Menurut sebagian pendapat, hal itu dapat dilakukan dengan melaksanakan shalat Tarawih. Serta terdapat dalam hadist yang menyatakan bahwa barangsiapa yang shalat Magrib dan Isya berjamaah hingga akhir bulan Ramadan, maka ia telah memperoleh bagian yang besar dari Malam Lailah al-Qadr, dan al-Alusi juga mengutip riwayat lain yang menerangkan bahwa barangsiapa yang menghadiri shalat Isya pada Malam Ketetapan secara berjamaah, maka ia telah mengambil bagiannya. (Al-Alusi 2010).

Menurut al-Alusi apa yang dimaksud dengan melihat Lailah al-Qadr adalah melihat sesuatu yang dapat menuntun kepada ilmu, seperti cahaya yang diberikan kepadanya dan turunnya para malaikat as, atau sesuatu seperti wahyu yang bermanfaat bagi ilmu, yang kebenarannya tidak diketahui oleh para ahlinya. Seperti nas yang menyebutkan bahwa siapa saja yang dikehendaki Allah SWT di antara hamba-hamba-Nya, maka dia akan melihatnya. (Al-Alusi 2010).

al-Alusi juga menerangkan bahwa hikmah di balik merahasiakan malam Lailah al-Qadr ialah agar siapapun yang mencarinya dalam ibadah, supaya terus berusaha mencarinya pada tempat-tempat tertentu untuk dapat menjumpainya, seperti begadang pada semua malam di bulan Ramadhan, sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan para pendahulu. Dan kedudukan serta kemuliaan yang disebutkan karena barangsiapa yang mengerjakan amal ketaatan padanya malam, maka ia akan mendapat derajat dan kemuliaan di sisi Allah SWT. Sebab amal ketaatan itu diberikan kepadanya. Bahkan disunnahkan untuk berdoa pada malam yang penuh berkah, karena itu di antara waktu-waktu terkabulnya doa.

Namun karena keutamaan dan kesempurnaan malam itu dalam mengerjakan ibadah untuk meraih pahala, maka disunnahkan bagi siapa saja yang melihatnya agar merahasiakannya, karena keutamaannya, yakni kesempurnaannya, tidak akan sampai kecuali oleh orang yang diberitahu oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam kitab Tuhfat al-Muhtaj karya Ibnu Hajar al-Haytami rahimahullah: (Al-Alusi 2010). Sebagaimana ungkapan di dalam tafsirnya:

وفي «تحفة المحتاج» لابن حجر الهيتمي عليه الرحمة: يسنُّ لرائيها كتمها، ولا ينال فضلها - أي: كماله - إلا من أظلمه الله تعالى عليها. انتهى.

Di dalam kitab Tuhfat al-Muhtaj karya Ibnu Hajar al-Haytami rahimahullah: Disunnahkan bagi siapa saja yang melihatnya agar merahasiakannya, karena keutamaannya, yakni kesempurnaannya, tidak akan sampai kecuali oleh orang yang diberi tahu oleh Allah SWT. Saya selesai. (Al-Alusi 2010).

Dari ungkapan al-Alusi dalam pendapat yang dikutipnya terlihat bahwa malam Lailah al-Qadr tersebut merupakan malam yang penuh dengan rahasia, orang yang dapat melihatnya disunnahkan untuk merahasiakannya, serta orang-

orang yang diberitahukan oleh Allah akannya juga merupakan rahasia, yakni yang pasti tidak akan sampai kepada orang-orang terkecuali mereka yang telah diberitahu oleh Allah.

Adapun keutamaan dan kerahasiaan lain yang tersingkap dari malam Lailah al-Qadr bahwa Allah SWT tidak pernah menurunkannya kepada seorang pun, tidak juga kepada para nabi dan rasul yang lain, dalam sehari atau semalam, kecuali Nabi kita. Karena ketika Dia menurunkan kepadanya sehingga membuatnya sadar akan nilainya, Allah menunjukkan kepadanya dalam tidurnya dan membuatnya sadar akan malam apa itu akan terjadi. Jadi dia menyadarinya dan ingin memberi tahu orang-orang tentang hal itu untuk kesenangannya, tetapi untuk tetap menjaga kerahasiaan malam itu dua orang pria berdebat di hadapannya dan dia melupakannya, sehingga Dia pun memerintahkan agar itu dicari pada sepuluh malam terakhir. Karena mereka tidak pernah melihatnya sebagai wahyu, dan tidak seorang pun setelah Nabi saw melihatnya sedikit pun, maka mereka diperintahkan untuk merahasiakan hal itu dalam rangka mencari keutamaannya pada malam-malam yang telah ditentukan dengan penuh harapan untuk melihatnya. karena apa yang tidak diharapkan pada waktu atau tempat biasanya tidak baik bagi seseorang untuk diperintahkan untuk mencarinya. Sebab kedamaian dan berkah ada pada -Nya. (Al-Alusi 2010).

al-Alusi juga mempertegas bahwa keberadaan malam Lailah al-Qadr itu ada, dan bahwa malam itu juga dapat terlihat oleh siapa pun yang Allah SWT kehendaki di antara anak-anak Adam dapat melihatnya setiap tahun di bulan Ramadhan. Walaupun ada yang menolak ungkapan ini sebab dianggap sebagai kekeliruan yang besar. Karena tidak mungkin dapat melihatnya malam tersebut secara nyata dan jangan sampai ada seorang pun yang tertipu olehnya. Namun al-Alusi tidak memberikan komentar apapun mengenai hal ini. (Al-Alusi 2010).

Kemudian al-Alusi melanjutkan penjelasan bahwa masih ada pembahasan penting dalam pembahasan tentang kerahasiaan malam ini, yaitu bahwa menurut pendapat para ulama yang dapat dipercaya, mengenai ungkapan dalam perbedaan terbitnya fajar, maka wajib dikatakan bahwa ia adalah malam yang jamak di bulan Ramadan, dan bahwa menurut sebagian orang ia adalah malam yang ganjil dan

menurut sebagian yang lain adalah malam yang genap, maka tidak benar jika dikatakan bahwa ia adalah salah satunya, dan tidak benar jika dikatakan bahwa ia adalah malam anu, seperti malam kedua puluh tujuh atau kedua puluh satu bulan, misalnya, menurut pendapat itu juga, bahkan tidak benar jika dikatakan bahwa waktu terbit dan terbenamnya para malaikat adalah malam, maka menurut sebagian orang malam itu adalah siang yang sejajar dengan telapak kaki mereka, dan boleh jadi ia dihuni oleh mereka meskipun dengan perantaraan kaki mereka. (Al-Alusi 2010).

al-Alusi pun mengibaratkan sebuah kapal yang melintas, mungkin waktu malam dan mungkin di waktu siang, seperti orang-orang di beberapa garis lintang yang jauh dari khatulistiwa. Sebaliknya, bagi sebagian orang, bulan mungkin berlalu dengan siang dan malam, dan di beberapa daerah lintang tertentu, tidak ada satu hari pun yang berlalu. Bahkan, tidak tepat jika dikatakan bahwa malam ini adalah malam Ramadhan, malam pertama atau malam terakhirnya, karena bagi penduduk bumi, awal dan akhir bulan berbeda-beda. (Al-Alusi 2010).

Sehingga bisa dikatakan tentang hal itu bukanlah sesuatu yang mutlak, sebab dengan mempertimbangkan pernyataan bahwa malam itu ganjil bagi sebagian orang dan genap bagi sebagian yang lain, dan begitu pula pernyataan bahwa malam itu adalah malam sekian di bulan itu, dan pernyataan bahwa malam itu adalah malam bagi sebagian orang dan siang bagi sebagian yang lain, dan bahwa ungkapan malam itu adalah dengan mempertimbangkan kedudukan Baitullah, beserta sebagian besar orang-orang yang beriman kepadanya, karena apa yang setinggi telapak kaki mereka, yang malamnya adalah siang, belum didiami oleh kaum muslimin, bahkan hampir tidak akan didiami oleh mereka hingga Allah SWT mewariskan bumi dan semua yang ada di atasnya.

Untuk mempertegas pendapatannya, kemudian al-Alusi mengutip Nabi Nabi yang menyatakan bahwa jika bagi sebagian orang hari itu masih siang, maka tidaklah mengada-ada jika Allah SWT akan memberikan pahala kepada orang yang beramal di antara mereka pada malam hari, dan bahwa Allah SWT akan memberikan pahala itu pula kepada orang yang beramal di malam hari di antara mereka, sedangkan bagi mereka hari itu masih siang. (Al-Alusi 2010).

Menurut al-Alusi penelitian yang kuat mengenai persoalan itu berada di luar jangkauan pikirannya. Namun al-Alusi tetap menjelaskan bahwa Malam Kemuliaan itu seperti yang telah disebutkan pada waktu turunnya Allah SWT ke langit dunia pada malam hari sebagaimana telah dibenarkan oleh berita-berita, dan demikian pula dengan waktu pengabulan syahadat pada hari Jum'at, dan perumpamaan-perumpamaan lainnya. Serta menganalogikannya dengan ungkapan yang mengatakan bahwa malam itu adalah malamnya setiap kaum, meskipun keluar masuknya berbeda-beda menurut ufuk. Jadi malam memasuki Bagdad secara mutlak, misalnya, pada saat matahari terbenam di sana, dan setelah kira-kira setengah jam malam memasuki Istanbul, misalnya, dan itulah saat pertama matahari terbenam di sana, dan seterusnya. Dan jalan keluarnya adalah kebalikannya, jadi malam itu ibarat seorang penunggang yang bepergian ke suatu arah, tiba di setiap rumah pada satu waktu. Dan wajib bagi para malaikat turun menurut peredarannya.

al-Alusi juga menerangkan bahwa tidaklah mengherankan jika Allah SWT turun bersama tiap-tiap kaum sesuai dengan apa yang Dia kehendaki pada saat pertama kali masuk bersama mereka, dan mereka naik bersama mereka ketika fajar menyingsing, atau orang yang turun dari mereka tetap di sana hingga berakhirnya malam di seluruh alam, dan mereka naik bersama-sama pada akhirnya. Dan perlu untuk dikatakan bahwa estimasi berdasarkan jalannya pun beraneka ragam, sehingga Allah SWT menentukan di bagian mana saja yang Dia kehendaki, dari jalannya itu dalam kaitannya dengan orang-orang yang terkait dengannya, dan dasar keutamaan bagi tiap-tiap kaum adalah realisasinya terhadap mereka, dan kedudukan mereka di dalamnya. Dan seperti malam ini sebagaimana yang telah disebutkan, demikian pula waktu-waktu ibadah yang lain, seperti waktu zuhur, ashar dan lain-lain. Itulah yang paling banyak terlintas dalam pikiran al-Alusi berkenaan dengan masalah ini, dan perkara apa yang masih diperdebatkan oleh laporan-laporan yang ada, masih banyak di antaranya yang diragukan keasliannya, sehingga al-Alusi pun menganjurkan kita untuk dapat merenungkan hal itu, maka niscaya Allah SWT akan memberi petunjuk kepada kita. (Al-Alusi 2010).

Kemudian, al-Alusi menjelaskan bahwa menurut para guru Sufi, Malam Kemuliaan adalah malam di mana sang pencari dipilih untuk manifestasi khusus. Ia mengetahui nilai dan derajatnya dalam hubungannya dengan yang dicintainya, dan itulah saatnya ketika sang pencari mulai mencapai mata pengumpulan dan kedudukan yang matang dalam ilmu. Alangkah indahnya sabda Syekh Umar bin Al-Farid, semoga Allah menyucikannya. dengan: Setiap malam adalah Malam Ketetapan jika dekatnya, sebagaimana setiap hari pertemuan adalah hari Jum'at. Inilah Tuhan Yang Maha Esa, pemberi petunjuk ke jalan yang benar. (Al-Alusi 2010). Sebagaimana di dalam tafsirnya:

يَعْرِفُ بِهِ قَدْرَهُ وَرَتَبَتَهُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى مَحْبُوبِهِ، وَهِيَ وَقْتُ ابْتِدَاءِ وَصُولِ السَّالِكِ إِلَى عَيْنِ
الْجَمْعِ وَمَقَامِ الْبَالِغِينَ فِي الْمَعْرِفَةِ، وَمَا أَلْطَفَ قَوْلُ الشَّيْخِ عَمْرِ بْنِ الْفَارِضِ قُدَّسَ
سِرُّهُ:
وَكُلُّ اللَّيَالِي لَيْلَةُ الْقَدْرِ إِنْ دَنَتْ كَمَا كُلُّ أَيَّامِ اللَّقَا يَوْمُ جُمُعَةٍ^(١)
هَذَا وَاللَّهُ تَعَالَى الْهَادِي إِلَى سَوَاءِ السَّبِيلِ.

Kemudian, menurut para guru Sufi, Malam Kemuliaan adalah malam di mana sang pencari dipilih (suluk) untuk (bertajalli) manifestasi khusus. (Al-Alusi 2010).

Ia mengetahui nilai dan derajatnya dalam hubungannya dengan yang dicintainya, dan itulah saatnya ketika sang pencari mulai mencapai mata pengumpulan dan kedudukan yang matang dalam ilmu. Alangkah indahnya sabda Syekh Umar bin Al-Farid, semoga Allah menyucikannya. dengan: Setiap malam adalah Malam Ketetapan jika dekatnya, sebagaimana setiap hari pertemuan adalah hari Jum'at. Inilah Tuhan Yang Maha Esa, pemberi petunjuk ke jalan yang benar. (Al-Alusi 2010).

Menurut penjelasan al-Alusi tersebut terlihat bahwa Malam Kemuliaan tidak hanya dipahami sebagai malam tertentu dalam kalender, tetapi juga sebagai pengalaman batin seorang pencari ketika Allah memilihnya untuk mendapatkan cahaya dan pengetahuan khusus. Artinya, Lailah al-Qadr bisa hadir kapan saja jika hati seseorang siap menerima kehadiran-Nya. al-Alusi juga menyebut bahwa sang pencari tersebut akan mengetahui nilai dan derajatnya dalam hubungannya dengan yang dicintai. Hal ini menunjukkan cara pandang sufi tentang pengetahuan. Bagi mereka, pengetahuan sejati tidak datang hanya dari belajar atau logika, melainkan

dari pengalaman langsung melalui penyucian hati dan kedekatan dengan Allah. Selanjutnya, istilah mata pengumpulan yang digunakan al-Alusi menunjukkan tingkatan spiritual yang tinggi Dimana keadaan ketika seorang hamba melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan di hadapan Allah. Jika dilihat dari apa yang dipahami bahwa tidak ada lagi pemisahan antara diri sang pencari dengan Sang Pencipta. Konsep ini mirip dengan puncak spiritual kefanaan dimana ketika kesadaran manusia benar-benar lebur dalam kesatuan Ilahi. (Rivey Siregar, 2002).

Syair Ibn al-Farid yang dikutip al-Alusi, “setiap malam adalah Malam Ketetapan bila dekatnya, sebagaimana setiap hari pertemuan adalah hari Jumat,” menegaskan bahwa nilai malam Qadr bukan karena tanggalnya, tetapi karena kehadiran Allah di hati seorang pecinta. Dengan kata lain, setiap malam bisa menjadi malam Qadr jika diisi dengan kedekatan dengan-Nya. Arberry menjelaskan bahwa puisi Ibn al-Farid menggunakan simbol cinta, malam, dan anggur untuk menggambarkan hubungan sufi dengan Allah.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa tafsir al-Alusi memberi makna baru bagi Malam Qadr, yaitu sebagai pertemuan antara turunnya rahmat Ilahi dengan kesiapan hati seorang hamba. Bagi seorang sufi, hal ini menumbuhkan sikap hidup yang penuh kesadaran (hudur), pengawasan diri (muraqabah), dan penyucian hati. Pada akhirnya, Malam Qadr dimaknai sebagai jalan menuju kedamaian dan ketenangan hati yang selalu dekat dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dikatakan pula bahwa matahari tidak terbit dan tidak terbenam pada hari yang lebih utama dari hari Jum'at. Oleh karena itu, ia adalah penguasa malam-malam, dan yang paling agung dan paling baik di antara semuanya. Karena malam tersebut merupakan malam khusus yang disaksikan oleh orang-orang tertentu dan orang-orang biasa, laki-laki dan perempuan, muda dan tua, orang yang melihat dan yang buta, dan keberkahannya sampai kepada yang hidup dan yang mati, maka Malam Kemuliaan tidaklah khusus, sehingga hanya sedikit yang dapat mengambil manfaat darinya. Ia aman dari setan dan bahayanya. Diriwayatkan bahwa setan tidak akan keluar pada malam kemuliaan hingga fajar menyingsing. Ia tidak akan mampu menimpakan kegilaan, penyakit, atau kerusakan apa pun

kepada seseorang, dan tidak ada sihir tukang sihir yang dapat menembusnya. (Al-Alusi 2010).

Mungkin dosa-dosa yang timbul dari hal ini disebabkan oleh jiwa yang memerintahkan kejahatan, bukan karena Setan. Sebagaimana perkataan Ad-Dahhak bahwa tidak ada malam tanpa kejahatan. Perkara yang menakutkan, yakni yang berarti bahwa kenyataan Allah SWT hanya menetapkan keselamatan dan kebaikan pada malam tersebut. Dimana Allah tidak memberikan wahyu kepada para malaikat keselamatan melainkan telah ditetapkan-Nya untuk itu. Sedangkan maksud dari tidak lain kecuali keselamatan, sebagaimana firman Allah: Rasulullah saw tidak lain hanyalah rahmat. Yang dimaksud adalah bahwa hal itu merupakan sebab yang sempurna untuk keselamatan dan keselamatan dari bahaya pada hari kiamat, karena barangsiapa yang melakukannya karena keimanan dan mengharapkan pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. (Al-Alusi 2010).

Sedangkan maksud damai merupakan sumber makna ketundukan, artinya: tiada lain hanyalah ketundukan. Karena banyaknya ucapan salam dari para malaikat kepada orang-orang yang beriman di dalamnya. Menjadikannya mata ketundukan juga merupakan suatu lebihan. (Al-Alusi 2010).

Firman Allah: “Sampai terbit fajar” merupakan batasan yang menjelaskan keselamatan atau kedamaian sepanjang malam. Kata depan tersebut terkait dengan kedamaian. Sedangkan terbit fajar yaitu waktu, atau sesuatu yang mirip. Supaya cita-cita dan tujuannya bersatu dan menjadi satu. (Al-Alusi 2010).

Dari uraian pemikiran al-Alusi tentang Lailah al-Qadr terlihat bahwa al-Alusi menekankan Lailah al-Qadr pada dimensi ibadah dan tanda-tanda spiritual sebagai karamah kosmik yang membawa pesan pendidikan ruhani. Beliau mengutip riwayat-riwayat tentang doa, shalat, bacaan Qur'an, dan pengalaman fana yang dialami sebagian sahabat. Fenomena seperti turunnya hujan, masjid yang tergenang, atau wajah Rasulullah yang basah lumpur pada malam Qadr, menurut al-Alusi bukan sekadar peristiwa lahiriah, melainkan pertanda yang mengarahkan manusia pada makna terdalam ibadah. Dari perspektif irsyadiyah, peristiwa kosmik ini sebagai bentuk dalam mendidik kesadaran manusia agar

senantiasa menjaga konsistensi amal, karena satu malam ibadah lebih berharga daripada seribu bulan.

Secara spiritual, al-Alusi juga menekankan bahwa Lailah al-Qadr dapat menjadi pengalaman batin berupa ketersingkapan (kasyf) atau fana, yakni lenyapnya kesadaran inderawi dan hadirnya kesatuan dengan iradah Ilahi. Hal ini dipahami bukan sebagai peleburan jasad dengan Tuhan, melainkan pelepasan kesadaran dari dunia materi sehingga hati terbuka menerima pancaran cahaya Ilahi. Dalam bahasa Teosofi, pengalaman ini merupakan iluminasi, yakni pencerahan batin yang terjadi ketika dimensi ghaib berkesinambungan dengan kesiapan jiwa. Dengan demikian, ibadah bukan hanya aktivitas ritual, melainkan perantara dalam transformasi spiritual yang membuka jalan menuju pengetahuan intuitif.

Tanda-tanda spiritual yang disebut al-Alusi seperti doa yang lebih dicintai daripada shalat, atau keutamaan amal yang sedikit namun konsisten menggambarkan fungsi irsyadiyah dalam membentuk kesadaran religius. Manusia diarahkan untuk memahami bahwa kualitas ibadah lebih penting daripada kuantitasnya. Teosofi memandang hal ini sebagai harmonisasi antara dimensi lahiriah dan batiniah ibadah lahir menumbuhkan kebersihan hati, sementara kesadaran batin membuka akses pada iluminasi kosmik. Dengan kata lain, tanda-tanda itu mendidik manusia untuk tidak terjebak pada bentuk, melainkan menghayati makna spiritual di balik ibadah.

Dalam perspektif Teosofi, hubungan antara ibadah manusia dan fenomena kosmos pada malam Qadr dapat dipahami sebagai interaksi antara makro-kosmos dan mikro-kosmos. Tuhan menurunkan rahmat-Nya melalui turunnya malaikat dan ruh, kosmos memberi tanda melalui ketenangan dan fenomena khusus, dan manusia merespon dengan ibadah. Relasi segitiga ini mencerminkan teori emanasi dari Tuhan ke alam, dari alam ke manusia, lalu kembali kepada Tuhan melalui amal dan doa. Dengan begitu, setiap tanda spiritual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan jiwa manusia dengan sumber cahaya Ilahi.

Sehingga, ibadah dan tanda-tanda spiritual pada Lailah al-Qadr dapat dimaknai sebagai karamah irsyadiya atau suatu anugerah kosmik yang

mengandung pesan petunjuk. Dalam tafsir al-Alusi, kerahasiaan malam Qadr mendorong manusia untuk istiqamah mencari-Nya, sementara tanda-tanda kosmos dan pengalaman fana memberi arah agar manusia tidak puas dengan dimensi lahiriah semata, tetapi berusaha mencapai kedalaman ruhani. Dengan pendekatan Teosofi, peristiwa ini merupakan momen iluminasi kosmik yang menyatukan Tuhan, kosmos, dan manusia dalam satu harmoni, sehingga setiap hamba dapat menemukan jalan pencerahan batin yang menuntun pada kedekatan dengan Allah SWT.

4.4 Pendekatan Teosofi Mahmud al-Alusi

Pendekatan teosofi Mahmud al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* menunjukkan upaya untuk memadukan antara wahyu, akal, dan intuisi batin sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang utuh tentang Tuhan dan realitas. Bagi al-Alusi, sumber kebenaran tidak hanya berasal dari nalar rasional atau dalil tekstual semata, tetapi juga dari cahaya ilahi yang disingkap melalui *kasyf* atau penyingkapan batin. Pandangan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan manusia bersifat bertingkat, di mana akal menjadi jalan pertama, tetapi hakikat tertinggi hanya dapat diperoleh melalui pencerahan ruhani yang dianugerahkan oleh Allah kepada hati yang bersih. Karena itu, pendekatan teosofi al-Alusi tidak menolak rasionalitas, melainkan menjadikannya bagian dari proses menuju iluminasi ilahiyah.

Dalam konteks tafsirnya terhadap Surah *al-Qadr*, al-Alusi menampilkan bentuk teosofi Qur'ani yang khas. Ia menafsirkan *Lailah al-Qadr* sebagai peristiwa kosmik yang menandakan turunnya ketetapan Ilahi ke alam manusia melalui malaikat dan ruh. Di sinilah konsep *tanazzul* (emanasi atau penurunan spiritual) menjadi inti pemikiran al-Alusi. Tuhan menurunkan kehendak-Nya melalui tingkatan wujud, dimulai dari alam lahut (ketuhanan), kemudian melalui malaikat sebagai perantara, hingga mencapai alam insani. Dalam struktur ini, manusia tidak dipandang terpisah dari kosmos, melainkan sebagai bagian dari jaringan spiritual yang selalu terhubung dengan sumber cahaya ilahi. Inilah bentuk keterpaduan antara dimensi metafisis dan eksistensial yang menjadi ciri teosofi al-Alusi.

Lebih lanjut, relasi antara Tuhan, malaikat, dan manusia menurut al-Alusi menggambarkan harmoni kosmik yang teratur dalam kehendak Allah. Malaikat dan ruh berfungsi sebagai *wasithah* (mediator) yang menjembatani realitas transenden dengan realitas insani. Peran mereka tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjaga keseimbangan tatanan spiritual alam. Manusia, dalam posisi ini, memiliki potensi untuk menangkap pancaran cahaya malaikat melalui ibadah, tafakkur, dan penyucian diri. Dengan demikian, relasi teosofis ini bersifat dinamis: Tuhan sebagai sumber cahaya, malaikat sebagai pemantulnya, dan manusia sebagai penerima sekaligus penghayat nur Ilahi. Pandangan ini memperlihatkan bagaimana al-Alusi memahami struktur wujud sebagai sistem komunikasi spiritual yang hidup antara langit dan bumi.

Selain itu, konsep *irsyadiyah* atau tanda-tanda kosmos sebagai karamah *Lailah al-Qadr* menjadi dimensi penting dalam pendekatan teosofinya. al-Alusi menilai bahwa fenomena kosmos bukan sekadar kejadian fisik, tetapi manifestasi dari kehendak Tuhan yang sedang menuntun manusia menuju kesadaran ilahiyah. Turunnya ketenangan malam, kesejukan udara, dan keteduhan jiwa merupakan bentuk tajalli (penampakan) Tuhan dalam ranah empiris. Dengan membaca tanda-tanda alam ini secara spiritual, manusia dapat mengenali kehadiran Ilahi di balik peristiwa-peristiwa duniawi.

Pendekatan teosofi al-Alusi juga menampilkan keselarasan dengan pemikiran para sufi-filosof sebelumnya. Ia memiliki kedekatan konseptual dengan Ibn ‘Arabi dalam memahami proses *tanazzul* dan kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*) dalam bentuk yang moderat, serta dengan Mulla Şadra dalam gagasan kesatuan antara eksistensi dan pengetahuan. Namun, keistimewaan al-Alusi terletak pada cara ia membingkai pemikiran metafisis tersebut dalam kerangka tafsir Qur’ani. Ia tidak mengekspresikan teosofi melalui bahasa filsafat spekulatif, melainkan melalui interpretasi ayat-ayat wahyu yang bernuansa sufistik. Dengan demikian, teosofi al-Alusi lebih *irsyadiyah* dan tekstual, berfungsi untuk membimbing pembaca al-Qur’an menuju makrifat tanpa terlepas dari kerangka teologi Islam.

Keseluruhannya, pendekatan teosofi Mahmud al-Alusi dapat disebut sebagai teosofi tafsiri, yaitu perpaduan antara dimensi intelektual, spiritual, dan kosmologis yang berpijak pada al-Qur'an. Melalui kerangka ini, ia menghadirkan pandangan bahwa kebenaran tertinggi bukan hanya diketahui melalui argumen logis, tetapi dialami melalui penyingkapan batin yang sejalan dengan wahyu. Dalam tafsirnya, Lailah al-Qadr menjadi simbol kesadaran tertinggi di mana Tuhan, malaikat, dan manusia saling berinteraksi dalam harmoni kosmik yang suci. Oleh karena itu, teosofi al-Alusi bukan sekadar sistem pemikiran metafisis, tetapi juga jalan spiritual yang mengajarkan manusia untuk membaca ayat Tuhan di seluruh dimensi keberadaan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG